

**PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO**  
**(Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Doni Rudiyanto**  
**NIM: 09.20220.00003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**  
**2014**

**PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO**  
**(Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)**

**SKRIPSI**

“Disusun sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1)  
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo”



Oleh :

**Doni Rudianto**  
**NIM: 09.20220.00003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**  
**2014**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nota : Pembimbing  
Lampiran : 89  
Perihal : Naskah Skripsi

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas ISIP  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan, evaluasi serta perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi atas nama saudara :

Nama : Doni Rudianto  
NIM : 09.20220.00003  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul : PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN  
SIDOARJO (Studi Interaksi Simbolik Parkir  
Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah cukup lengkap untuk diajukan dalam rangka menyelesaikan studi tingkat Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo..

Demikian atas kebijakan bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sidoarjo, 21 Juli 2014

Mengetahui  
Dekan

Dosen Pembimbing

**Totok Wahyu Abadi, M.Si**

**Didik Hariyanto, M.Si**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO (Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)” adalah hasil karya murni pemikiran peneliti bukan hasil tiruan atau duplikasi dari tulisan lain terkecuali terkecuali adanya kutipan-kutipan ataupun pernyataan sebagaimana telah disebutkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah pada umumnya.

Peneliti bersedia menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan akademis Fakultas apabila terbukti karya ini tidak sesuai dengan pernyataan yang saya buat. Adapun selanjutnya keseluruhan isi, ide serta gagasan dalam karya ilmiah ini sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

Sidoarjo, 21 Juli 2014

Peneliti

**Doni Rudiyanto**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO (Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)” ini, telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi :

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Pada  
Hari Senin  
Tanggal 21 Juli 2014.  
Bertempat di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dewan Penguji :

Ketua	: Didik Hariyanto, M.Si	(	)
Penguji I	: Totok Wahyu Abadi, M.Si	(	)
Penguji II	: Ainur Rochmaniah, M.Si	(	)
Penguji III	: Nur Maghfirah .A, M.Med.Kom	(	)

Mengetahui,

Dekan FISIP

**Totok Wahyu Abadi, M.Si**

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alahamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya, proses penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana satu (S-1) dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu penulis sangat berterima kasih kepada Orang Tua dan saudara-saudara yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan do'a, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul : **PARKIR BERLANGGANAN di KABUPATEN SIDOARJO** (Studi interaksi simbolik parkir parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo).

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Totok Wahyu Abadi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Bapak Didik Hariyanto, M.Si, selaku kepala jurusan Ilmu Komunikasi serta selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Semua saudara dan teman-teman yang selalu mendukung dalam penyelesaian penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini pasti terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kami selaku penulis mengharap saran serta kritik dari semua pihak dan segala kekurangannya dari

penyusunan ini. Harapan penulis semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya semua pihak yang berkepentingan.

Sidoarjo, 20 Juni 2014

Penyusun

## **ABSTRAK**

Program parkir berlangganan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Hal ini karena adanya fenomena bahwa, pada area parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo banyak terjadi praktek-praktek menyimpang. Hal tersebut terjadi karena juru parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo merasa kurang dengan gaji yang selama ini mereka terima. Untuk menambah penghasilan setiap harinya, juru parkir berlangganan menggunakan strategi interaksi simbolik tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang parkir berlangganan ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui apa saja model interaksi simbolik yang digunakan juru parkir dalam pemungutan liar retribusi parkir, dan untuk mengetahui sejauh mana pelanggan parkir memaknai model interaksi simbolik yang digunakan juru parkir. Jenis penelitian kualitatif dan data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukannya juru parkir liar yang berkordinasi dengan juru parkir berlangganan. Juru parkir liar tersebut setiap harinya harus memberikan setoran kepada juru parkir resmi dari dinas perhubungan. Karena adanya juru parkir liar, banyak terjadi penyelewengan simbol-simbol yang telah ditetapkan dinas perhubungan oleh oknum-oknum juru parkir resmi atau juru parkir liar. Pemberian pelayanan lebih kepada pelanggan parkir. Selain itu pelanggan tidak mengerti adanya kartu kendali yang seharusnya menjadi hak pelanggan parkir berlangganan. Membayar retribusi karena mendapatkan karcis yang seharusnya tidak didapatkan. Pelanggan tidak enak “sungkan” dengan cara memberikan tips karena



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II.....	10
2.1. Penelitian Terdahulu .....	10
2.2.1. Perkembangan Teori Interaksi Simbolik .....	17
2.2.2. Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik.....	18
2.2.3. Simbol.....	21
2.2.4. Kebijakan Parkir Berlangganan Kabupaten Sidoarjo .....	23
2.3. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III .....	29
3.1. Tipe dan Dasar Penelitian .....	29
3.2. Fokus Penelitian.....	30
3.3. Lokasi Penelitian.....	30
3.4. Informan Penelitian.....	31
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV .....	35
4.1. Karakteristik Objek Penelitian.....	35

4.1.1.	Parkir Berlangganan Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo .....	35
4.1.2.	Simbol-simbol dalam parkir berlangganan.....	41
4.1.3.	<i>Stakeholder</i> Parkir Berlangganan Di Kabupaten Sidoarjo .....	44
4.1.4.	Stuktur Organisasi Pelaksanaan Parkir Belangganan di Kabupaten Sidoarjo.....	46
4.2.	Karakteristik Informan.....	47
4.3.	Penyajian Data .....	48
4.3.1.	Rambu-rambu parkir berlangganan .....	50
4.3.2.	Seragam juru parkir berlangganan .....	55
4.3.3.	Karcis retribusi parkir berlangganan.....	60
4.3.4.	Kartu kendali parkir berlangganan .....	64
4.3.5.	Kartu parkir berlangganan .....	67
4.3.6.	Kardus dan <i>gesture</i> .....	71
4.3.7.	Tujuan pemberian kardus dan <i>gesture</i> .....	75
4.4.	Pembahasan.....	82
BAB V.....		89
5.1.	Kesimpulan .....	89
5.2.	Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....		92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Alat transportasi tidak selamanya bergerak terus-menerus, pada suatu saat alat transportasi itu akan berhenti. Berhentinya alat transportasi dapat berlangsung dalam waktu tertentu yang tidak bersifat sementara (sejenak). Tempat untuk berhentinya alat transportasi yang berhenti atau dalam keadaan tidak bergerak yang bersifat sementara disebut dengan ruang parkir. Jadi dalam hal ini, setiap kendaraan atau alat angkut yang bergerak di jalan pasti membutuhkan lahan tertentu untuk keperluan parkir. Betapa sangat pentingnya fasilitas parkir ini, maka pemerintah daerah mutlak harus menyediakannya termasuk mengaturnya sedemikian rupa. Sehingga pergerakan lalu lintas dapat dikendalikan yang pada akhirnya terwujud kelancaran lalu lintas.

Kebutuhan tempat parkir tersebut sangat berbeda dan bervariasi tergantung dari bentuk dan karakteristik kendaraan maupun desain dan lokasi parkir yang ada. Di satu sisi pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas termasuk menyediakan dan mengatur tempat parkir namun disisi lain Pemerintah Daerah juga dituntut untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor parkir ini. Masalah perparkiran di Indonesia memang sangat kompleks. Selain menimbulkan kemacetan lalu lintas, parkir juga menimbulkan ketidaknyamanan untuk berjalan kaki karena

sebagian jalan atau trotoar digunakan sebagai tempat parkir. Kebanyakan masyarakat Indonesia jika bepergian selalu menggunakan kendaraan bermotor, hampir-hampir jarang yang berjalan kaki maupun menggunakan sepeda angin.

Seperti dijelaskan di atas tadi bahwa pemerintah dituntut untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pemerintah Kabupaten Sidoarjo kini telah menerapkan konsep parkir berlangganan yang telah diatur dalam perda No 8 tahun 2008 tentang parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo. Namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten tersebut masih dinilai masyarakat masih kurang maksimal. Tak jarang Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menuai protes yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang tertulis di media online Jurnal Patroli edisi 4 Februari 2013, yaitu bapak Masrawi adalah seorang petani dan bertempat tinggal di Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Dengan adanya kebijakan perda parkir berlangganan, bapak Masrawi merasa bahwa setiap hari motornya hanya dipakai untuk pergi kesawah, dan bapak Masrawi bahkan tidak pernah bepergian ditempat umum. Kebijakan pemberlakuan parkir berlangganan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sidoarjo ini dinilai masyarakat tidak pro rakyat, karena penggunaan jasa parkir oleh setiap orang dirasa tidak sama. Bagi orang yang suka bepergian dan menggunakan jasa parkir tersebut mungkin ini adalah keuntungan. Tapi bagi mereka yang jarang atau bahkan sebulan hanya satu kali menggunakan

jasa itu, maka kebijakan parkir berlangganan dirasa sebuah bentuk ketidakadilan.

Munculnya perda parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo menjadikan tempat-tempat strategis di ruas-ruas jalan yang dulunya untuk usaha dan dimiliki oleh orang-orang tertentu atau kelompok, saat ini secara tidak langsung telah diambil alih kembali oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo guna menjalankan perda parkir berlangganan tersebut. Juru parkir berlangganan yang ada di Sidoarjo pada saat ini adalah mayoritas juru parkir yang dulunya menguasai wilayah tersebut dan sekarang telah diorganisir oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo telah berjalan selama kurang lebih 4 tahun lamanya, yaitu mulai tahun 2010 hingga sekarang. Namun biaya parkir yang dikenakan tidak sebanding dengan jasa yang digunakan. Yakni Rp25.000 untuk kendaraan bermotor roda dua, dan Rp50.000 untuk kendaraan beroda empat yang dibayarkan pada saat perpanjangan pajak kendaraan.

Kebijakan diatas ini dinilai masyarakat sangat memaksa. Seperti yang dilakukan Sugeng Budi Santoso, ia adalah warga Desa Pilang Kecamatan Wonoayu. Sugeng Budi Santoso telah menolak pembayaran retribusi parkir berlangganan yang dibayarkan pada saat pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) di kantor Samsat Sidoarjo. Ia menolak karena merasa bahwa parkir berlangganan di Sidoarjo masih amburadul dan masih

banyak terjadi pungutan-pungutan liar ([antaranews.com](http://antaranews.com) diakses 6 maret 2014).



Gambar 1

Stiker diatas adalah sebuah tanda program parkir berlangganan yang diberikan ketika kita sudah melakukan pembayaran retribusi parkir berlangganan melalui kantor Samsat. Namun stiker tersebut tidak efektif, masih banyak ditemukan pungutan liar pada area parkir berlangganan. Karena masih banyak pungutan, masyarakat akhirnya banyak yang tidak menempel stiker tersebut pada kendaraannya. Pada bulan agustus 2013 stiker tersebut diganti dengan *Smart Card* yang dikeluarkan oleh Bupati Sidoarjo dengan harapan program parkir berlangganan tersebut berjalan dengan semestinya ([beritasidoarjo.com](http://beritasidoarjo.com) diakses 21 Maret 2014). Namun *Smart Card* ini masih saja kurang efektif dan hasilnya masih tidak sesuai yang diharapkan. Selain masih ada pungutan liar di area parkir berlangganan, *Smart Card* ini tak selamanya dibawa disaat kita mau bepergian. Penggunaan stiker ataupun *Smart Card* sebagai tanda bahwa telah mengikuti program parkir berlangganan ternyata sama-sama tidak efektif. Semestinya untuk mengetahui kendaraan yang mengikuti program parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo bisa dilihat dari plat nomor kendaraan yang berplat nomor W. Karena kendaraan yang berplat nomor W sudah dapat dipastikan setiap tahun

melakukan perpanjangan pajak kendaraan di kantor Samsat Sidoarjo. Jadi seharusnya tak perlu lagi menggunakan tanda stiker ataupun *Smart Card* untuk memastikan kendaraan tersebut mengikuti program parkir berlangganan.



Gambar 2.

Mengenai fasilitas parkir berlangganan yang diberikan kepada pelanggan parkir berlangganan telah diatur dalam peraturan Bupati Sidoarjo nomor 46 tahun 2009 bab II pasal 4 dijelaskan bahwa parkir berlangganan ditepi jalan umum hanya dilengkapi berupa rambu parkir dan marka parkir. Sedangkan kewajiban juru parkir yang diatur dalam pasal 5 ayat 3 antara lain:

- a. Memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat pengguna jasa parkir berlangganan maupun tidak berlangganan.
- b. Menjaga keamanan terhadap kendaraan yang diparkir didalam wilayah operasionalnya.
- c. Menciptkan kelancaran dan ketertiban lalu lintas.
- d. Melakukan pengendalian dan penataan parkir.



Gambar 3.

Seperti dijelaskan diatas, parkir berlangganan ditepi jalan umum hanya dilengkapi dengan tanda rambu parkir dan marka parkir. Jadi bagi masyarakat yang mempunyai kendaraan yang berplat nomor W berhak parkir di area tersebut tanpa memngeluarkan uang retribusi kepada juru parkir. Tapi hal itu tidak berjalan dengan apa yang diharapkan masyarakat Sidoarjo. Masih banyak dijumpai juru parkir nakal yang memungut retribusi kepada pelanggan parkir berlangganan secara terang-terangan. Dan ada pula yang memberi sebuah simbol-simbol seperti kardus yang ditaruh diatas jhok motor atau kaca mobil sebagai penutup dari teriknya sinar matahari. Derida 1992 dalam Sobur 2003, konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional.



Gambar 4.



Fenomena kardus yang di letakkan diatas jhok motor atau kaca mobil sering terjadi di area parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo. Kardus dalam hal ini di dimanfaatkan juru parkir berlangganan sebagai petanda. Simbol kardus dalam parkir berlangganan bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat menafsirkan hubungan antara kardus (simbol) dengan motor/mobil (objek) yang diacu dan menafsirkan maknanya. Bukan hanya kardus sebagai simbol atau tanda, juru parkir juga kerap melakukan sebuah pelanggaran dengan tidak menggunakan seragam parkir yang di tetapkan oleh DISHUB Kabupaten Sidoarjo. Pelanggaran ini juga dapat menjadikan sebuah simbol/isyarat yang akan ditafsirkan oleh masyarakat. Untuk mengetahui juru parkir berlangganan seharusnya dengan cara melihat seragam yang telah ditetapkan oleh DISHUB Sidoarjo. Ketika seragam tersebut tidak digunakan pada saat bertugas, masyarakat akan mempunyai asumsi lain. Juru parkir berlangganan di saat mereka tanpa menggunakan seragam yang telah ditentukan, secara tak langsung memberikan sebuah rangsangan dan mendapatkan respons dari masyarakat. Blumer dalam Richard menjelaskan, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut (Richard, 2008:99).

Faktor budaya juga sangat mempengaruhi penyelenggaraan PERDA parkir berlangganan. Mead dan blumer dalam richard 2008:103, menjelaskan

orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya. Asumsi tersebut mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Sebelum adanya PERDA parkir berlangganan di Sidoarjo, masyarakat selalu membayar disaat memarkir kendaraan kepada kelompok yang menguasai wilayah tersebut. Munculnya PERDA parkir pada saat ini tak jarang masyarakat yang masih melakukan hal tersebut meskipun di area parkir berlangganan terdapat rambu larangan untuk memberi imbalan kepada juru parkir. Sepertinya masyarakat kita terlihat masih sulit merubah kebiasaan dalam parkir kendaraan untuk menerapkan PERDA parkir berlangganan.

Dari permasalahan yang ada di atas terjadi sebuah Interaksi Simbolik antara juru parkir dengan pelanggan parkir. Di dalam teori Interaksi Simbolik di jelaskan bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang di berikannya pada orang, benda, dan peristiwa (Richard, 2008 : 98). Dengan demikian kami membuat judul penelitian ini adalah “PARKIR BERLANGGANAN KABUPATEN SIDOARJO” (Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model interaksi simbolis yang digunakan oleh juru parkir untuk mendapatkan pungutan liar retribusi parkir di area parkir berlangganan?
2. Bagaimana pelanggan parkir memaknai model interaksi simbolik yang digunakan juru parkir?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja model interaksi simbolis yang digunakan juru parkir dalam pemungutan liar retribusi parkir.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pelanggan parkir memaknai model interaksi simbolik yang digunakan juru parkir.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Komunikasi.
2. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan khususnya tentang adanya interaksi simbol-simbol yang terjadidn mengarah perilaku kecurangan oleh juru parkir di program parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo.

b. Secara Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi kepada masyarakat tentang fenomena yang terjadi diparkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar S1 di Univeritas Muhammadiyah Sidoarjo

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

- A. Penelitian Tirta Kusuma (Serang, 2012) tentang “Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kota Serang.”

Tujuan dari penelitian adalah menjelaskan untuk mengetahui dan menganalisis tentang Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kota Serang pada Objek Retribusi Parkir di Tepi Jalan Umum Wilayah II Kota Serang.

Metode Penelitian Tirta Kusuma tersebut adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara informan, studi literatur dan observasi. Selain itu, penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kota Serang belum optimal, karena masih terdapat masalah dalam pengelolaan kegiatan retribusi parkir ditepi jalan umum dan kebocoran hasil retribusi sehingga target pendapatan setiap tahun tidak tercapai. Pengawasan yang belum optimal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

B. Penelitian Lutfi Prayogi (Depok, 2011) tentang “Jalan Raya Sebagai Ruang Interaksi Simbolik Masyarakat.”

Tujuan dari penelitian adalah memaparkan fenomena penggunaan jalan raya sebagai ruang berkegiatan masyarakat di kota-kota besar di Indonesia dan untuk mengkaji karakteristik jalan raya tersebut sebagai ruang berkegiatan masyarakat.

Metode Penelitian kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik. Teknik pengemulan data menggunakan studi literatur dan observasi. Penelitian tersebut menarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Makna pada setiap tindakan dan kegiatan
2. “Permainan” simbol yang sama dalam kegiatan-kegiatan yang berbeda.
3. Interaksi simbolik di dan terhadap jalan raya
4. Keragaman tindakan di dan terhadap jalan raya
5. Hubungan antara jumlah manusia dan keragaman tindakan
6. Ruang interaksi simbolik sebagai ruang publik

C. Pada penelitian Agusta Rusdyana (Surakarta, 2009) tentang “Ruang dan Waktu Bagi Tukang Parkir.”

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan tukang parkir melakukan manajemen konflik ruang dengan pengguna jalan dan rekan kerjanya dan untuk mengetahui penyesuaian diri tukang

parkir di dalam menjalankan relasi sosial antara rekan kerja dan pemilik parkir.

Metode penelitian dalam penelitian Agusta Rusdyana ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Selain itu peneliti tersebut menarik kesimpulan bahwa jalan raya sudah mengalami perubahan fungsi sebagai ruang parkir, ruang parkir ini muncul akibat dari keinginan manusia untuk memenuhi hasratnya demi mempertahankan hidupnya. Ruang parkir ini muncul melalui proses lelang yang dilakukan oleh Pemerintah Kota. Dengan proses lelang ini maka setiap orang akan memperebutkan ruang parkir yang dilelangkan oleh Pemerintah Kota itu. Sehingga ruang parkir dijadikan arena perebutan kekuasaan. Munculnya ruang parkir ini memicu terjadinya konflik dengan orang lain baik itu dengan pengguna jalan maupun teman sendiri. Semua konflik yang terjadi itu dapat dimanajemen oleh tukang parkir sebagai orang yang menguasai ruang parkir. Manajemen yang dilakukan oleh tukang parkir disini dilakukan dengan penggunaan bahasa simbolik. Bahasa tersebut merupakan alat untuk memenuhi keinginannya dapat di mengerti orang lain dan bahasa merupakan media penyampaian pesan antara orang yang satu dengan orang yang lain sehingga keinginannya dapat dimengerti, dalam penyampaian dan penerimaan pesan ini akan terjadi bila proses tukar-menukar simbol-simbol kebahasaan dapat di mengerti maknanya

sehingga konflik antara tukang parkir dengan pengguna jalan dapat dihindari.

## MATRIK PENELITIAN TERDAHULU

Matrik 1

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Teori yang Digunakan</b>	<b>Jenis dan Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kota Serang	Untuk mengetahui dan menganalisis tentang Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kota Serang pada Objek Retribusi Parkir di Tepi Jalan Umum Wilayah II Kota Serang.	Teori Pengawasan	Kualitatif	Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi Dan Informatika Kota Serang belum optimal, karena masih terdapat masalah dalam pengelolaan kegiatan retribusi parkir ditepi jalan umum dan kebocoran hasil retribusi sehingga target pendapatan setiap tahun tidak tercapai. Pengawasan yang belum optimal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Tabel 1.



Matrik 2

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori yang Digunakan	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Jalan Raya Sebagai Ruang Interaksi Simbolik Masyarakat</p>	<p>a. Memaparkan fenomena penggunaan jalan raya sebagai ruang berkegiatan masyarakat di kota-kota besar di Indonesia. b. Mengkaji karakteristik jalan raya tersebut sebagai ruang berkegiatan masyarakat.</p>	<p>Interaksi Simbolik</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>a. Manusia memiliki makna tertentu apa yang dilakukan, dan manusia juga memberikan makna apa yang ditemui. b. Manusia menciptakan dan menggunakan simbol serta bertindak dan berinteraksi sosial atas dasar simbol-simbol tersebut. Interaksi sosial tersebut kemudian membentuk struktur sosial. c. Kegiatan/<i>event</i> yang berisi tindakan-tindakan interaksi simbolik dapat berlangsung di jalan-jalan raya. d. Kemampuan manusia memberi makna dan menciptakan simbol menyebabkan ia dapat menciptakan tindakan yang beragam. Simbol yang diciptakan dari suatu hal bergantung pada interaksinya terhadap hal tersebut dan hal-hal lain yang pernah ditemui. e. Jumlah peserta suatu kegiatan di jalan raya berbanding lurus dengan beragamnya tindakan peserta tersebut di jalan raya. Dengan seperti itu tindakan yang muncul di jalan raya yang menampung banyak orang cenderung lebih beragam dibanding tindakan yang muncul di jalan raya yang menampung sedikit orang. f. Pemaknaan yang beragam oleh masyarakat dapat menyebabkan adanya berbagai macam kepentingan terekspresikan dan kegiatan terlaksana disuatu ruang.</p>

Tabel 2.

**Matrik 3**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Teori yang Digunakan</b>	<b>Jenis dan Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Ruang dan Waktu Bagi Tukang Parkir	Untuk mengetahui kemampuan tukang parkir melakukan manajemen konflik ruang dengan pengguna jalan dan rekan kerjanya dan untuk mengetahui penyesuaian diri tukang parkir di dalam menjalankan relasi sosial antara rekan kerja dan pemilik parkir.	Etnografi	Kualitatif	jalan raya sudah mengalami perubahan fungsi sebagai ruang parkir, ruang parkir ini muncul akibat dari keinginan manusia untuk memenuhi hasratnya demi mempertahankan hidupnya. Ruang parkir ini muncul melalui proses lelang yang dilakukan oleh Pemerintah Kota. Dengan proses lelang ini maka setiap orang akan memperebutkan ruang parkir yang dilelangkan oleh Pemerintah Kota itu. Sehingga ruang parkir dijadikan arena perebutan kekuasaan. Munculnya ruang parkir ini memicu terjadinya konflik dengan orang lain baik itu dengan pengguna jalan maupun teman sendiri. Semua konflik yang terjadi itu dapat dimanajemen oleh tukang parkir sebagai orang yang menguasai ruang parkir. Manajemen yang dilakukan oleh tukang parkir disini dilakukan dengan penggunaan bahasa simbolik. Bahasa tersebut merupakan alat untuk memenuhi keinginannya dapat di mengerti orang lain dan bahasa merupakan media penyampaian pesan antara orang yang satu dengan orang yang lain sehingga keinginannya dapat dimengerti, dalam penyampaian dan penerimaan pesan ini akan terjadi bila proses tukar-menukar simbol-simbol kebahasaan dapat di mengerti maknanya sehingga konflik antara tukang parkir dengan pengguna jalan dapat dihindari.

Tabel 3.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Perkembangan Teori Interaksi Simbolik

Awal perkembangan interaksi simbolik dapat dibedakan menjadi dua aliran yaitu aliran / mazhab Iowa mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Manford Kuhn dan Carl Dipan, para pemimpinnya percaya konsep interaksionis itu dapat diterapkan. Kuhn berargumentasi bahwa metode sasaran jadilah lebih penuh keberhasilan dibanding yang lembut metode yang dipekerjakan oleh Blumer. Salah satu karya Kuhn adalah suatu teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Test*.

Tradisi / mazhab yang kedua, mazhab / Aliran Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan dengan menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan untuk mempelajari hal lainnya (Richard dan Lynn, 2008 : 98).. Lebih lanjut, tradisi Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif dalam situasi yang tidak bisa diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial.

Diri mempunyai dua segi, masing-masing melayani suatu fungsi penting. Menjadi bagian dari yang menuruti kata hati, tak tersusun, tak diarahkan, tak dapat diramalkan. Menurut Blumer, Objek terdiri dari tiga fisik yaitu tipe (barang), sosial (masyarakat), dan abstrak

(gagasan). Orang-orang menggambarkan objek dengan cara yang berbeda tergantung bagaimana mereka membiarkan ke arah tersebut.

### **2.2.2. Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungan dengan masyarakat. Karena ide dapat diinterpretasikan secara luas, dibawah ini akan kami jelaskan secara detail mengenai tema-tema, proses, dan kerangka asumsi teori interaksi simbolik.

Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga telah dipelajari Ralp LaRossa dan Donald C.Reizes (1993) yang akhirnya mencetuskan bahwa asumsi-asumsi itu memperlihatkan tiga tema besar:

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- Pentingnya konsep mengenai diri
- Hubungan antara individu dengan masyarakat

Namun dari tiga tema besar diatas dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua yang terkait dari permasalahan yang ada, yaitu:

#### **a. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia**

Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Tujuan dari interaksi, menurut SI, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Menurut LaRossa dan Reitzs, tema ini mendukung tiga asumsi SI yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut:

- **Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.**

Perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula ((Richard dan Lynn, 2008 : 99).

- **Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia**

Dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi (Richard dan Lynn, 2008 : 100). Terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna:

- 1) Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.
- 2) Asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna. Bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.
- 3) Melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau ciptaan yang dibentuk

dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”

- **Makna dimodifikasi melalui proses interpretif**

Proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada.

**b. Hubungan Antara Individu dan Masyarakat**

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

- **Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.**

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri.

- **Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial**

Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. SI mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Teoretikus SI percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan (Richard dan Lynn, 2008 : 104).

### 2.2.3. Simbol

Secara etimologis, simbol (*simbol*) dalam Alex Sobur yang mengutip (Hartoko dan Rahmanto, 1998) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Sobur, 2003:155). Ada pula yang menyebut “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam bukunya Alex Sobur yang mengutip (Derida,1992) dijelaskan bahwa, konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri (Sobur, 2003:156).

Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol - simbol seringkali rumit, oleh karena fakta bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang dalam sehari-hari.

Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama (sobur, 2003 : 157). Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Orang seringkali dibingungkan dengan istilah isyarat, tanda, dan lambang atau simbol. Banyak orang yang selalu mengartikan simbol sama

dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Liliweri mengatakan :

Salib yang dipajang di depan gereja, umpamanya, hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut rumah ibadah orang Kristen. Namun salib yang terbuat dari kayu merupakan simbol yang dihormati oleh semua orang Kristen, lambang pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia. (Sobur, 2003:160)

Isyarat ialah hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Artinya, subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahu kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya pada saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditanggihkan pemakaiannya. Ia hanya berlaku pada saat dikeluarkan oleh subjek. Isyarat yang ditanggihkan penggunaannya, akan berubah bentuknya menjadi tanda. Tanda itu sendiri berarti suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek. Sementara simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek.

Untuk lebih memperjelas perbedaan-perbedaan maka berikut ini adalah contoh-contoh berkenaan dengan isyarat, tanda, dan simbol atau lambang:

1. Isyarat dapat berupa gerak tubuh atau anggota badan, suara-suara atau bunyi-bunyian, sinar dan asap. Sementara itu, isyarat-isyarat morse bisa berupa kibaran bendera yang dipakai pramuka atau anggota Angkatan Laut. Gerak tubuh polisi lalu lintas, bunyi



telegraf, suara peluit pramuka dan polisi, kepulan asap orang Indian, juga termasuk kategori isyarat.

2. Tanda-tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tugu jarak jalan, tanda-tanda lalu lintas, tanda pangkat dan jabatan, tanda-tanda baca dan tanda tangan. Sedangkan tanda-tanda yang merupakan keadaan, misalnya munculnya awan pada siang hari (tanda akan turun hujan), adanya asap tanda ada api, munculnya kilat tanda ada guntur.
3. Simbol atau lambang dapat berupa lambang partai, palang merah, salib, bulan bintang, simbol matematika dan logika, badan atau organisasi seperti PBB, departemen, sekolah, universitas, institut, dan lain-lain. Seloka, pepatah, kisah dan dongeng, pun bisa menjadi simbol atau lambang yang tidak berbetuk benda. (sobur, 2003:162)

#### **2.2.4. Kebijakan Parkir Berlangganan Kabupaten Sidoarjo**

Parkir dijelaskan dalam buku peraturan lalu lintas (1998) pengertian dari parkir yaitu tempat pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu yang lama atau sebentar tergantung kendaraan dan kebutuhan.

Pengertian lain dari parkir adalah lalu lintas yang bergerak baik yang bergerak lurus maupun belok pada suatu saat akan berhenti. Setiap perjalanan akan sampai ketempat tujuan, dan kendaraan yang dibawa akan di parkir atau bahkan akan ditinggal pemiliknya di ruang

parkir. Sedangkan menurut Kepmen Perhub No.4 th 1994 “parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara”.

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa parkir adalah suatu keadaan tidak bergerak suatu kendaraan bermotor atau tidak bermotor yang dapat merupakan awal dari perjalanan dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya yang membutuhkan suatu areal sebagai tempat pemberhentian yang diselenggarakan dengan baik oleh pemerintah maupun pihak lain yang dapat berupa perorangan maupun badan usaha.

Parkir Berlangganan dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur sistem manajemen operasional perparkiran yang memakai konsep bentuk sistem penggunaan berlangganan, dimana tarif retribusi parkir yang dibayar hanya satu kali pembayaran per tahun.

Parkir berlangganan di daerah sidoarjo telah diatur dalam Perda Kabupaten Sidoarjo No.1 tahun 2006 tentang retribusi parkir dan Perda Kabupaten Sidoarjo No.2 tahun 2012 tentang penyelenggaraan perparkiran.

Dimana definisinya adalah:

- Perda Kabupaten Sidoarjo No. 2 tahun 2012
  - Pasal 1 angka 21 mendefinisikan “Parkir Berlangganan adalah penggunaan pelayanan parkir baik ditempat parkir

ditepi jalan umum maupun ditempat khusus parkir yang pembayarannya dilakukan secara berlangganan”.

Dimana dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari parkir berlangganan adalah penggunaan pelayanan parkir secara umum yang pembayarannya dilakukan secara berlangganan.

Dalam kebijakan parkir berlangganan setiap daerah kabupaten/kota berhak mengelola dan menentukan sendiri arakh kebijakannya hal ini sehubungan dengan pengelolaan daerah secara mandiri yakni Otonomi Daerah. Otonomi daerah dapat diartikan sebagai kewenangan yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut aspirasi masyarakat untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.

Pelaksanaan otonomi daerah selain berlandaskan pada acuan hukum, juga sebagai implementasi tuntutan globalisasi yang harus diberdayakan dengan cara memberikan daerah kewenangan yang lebih luas, lebih nyata dan bertanggung jawab, terutama dalam mengatur, memanfaatkan dan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerahnya masing-masing.

Dalam Undang-undang No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pasal 6 menyebutkan bahwa PAD bersumber dari :

- a. Pajak Daerah
- b. Retribusi Daerah
- c. Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan
- d. Lain-lain PAD yang sah.

Sehubungan dengan peran pemerintah sebagai pelaku ekonomi utama di daerah, maka Pemkab Sidoarjo mencoba menerapkan pada pelaksanaan parkir berlangganan yang berusaha meningkatkan PAD dengan mewajibkan pemilik kendaraan yang berplat Sidoarjo membayar retribusi parkir. Pada awalnya, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memandang bahwa sektor parkir memiliki potensi menjadi sumber dana yang bagus apabila dikelola sendiri oleh pemerintah sehingga terdapat dua keuntungan yang dapat dirasakan sekaligus, yakni pendapatan bagi Kabupaten Sidoarjo yang meningkat serta penataan parkir yang lebih rapi.

Pada awal tahun 2006 Pemkab Sidoarjo mengundangkan Perda No 1 tahun 2006 tentang retribusi parkir dan mengalami perubahan yaitu Perda No 2 tahun 2012 tentang penyelenggaraan parkir sebagai landasan hukum untuk menetapkan besarnya retribusi dan pelaksanaannya dilapangan.

Selain problem PAD, sosialisasi yang tidak merata sehingga pada pelaksanaannya di lapangan masih ditemui banyak sekali kecurangan. Selain itu, Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 sendiri belum banyak mengatur tentang hak-hak maupun kewajiban yang seharusnya dijalankan para aktor pembuat kebijakan dan pelaksana. Terhenti dengan kewajiban bagaimana seharusnya masyarakat menggunakan fasilitas parkir berlangganan serta jukir yang tetap harus menjalankan tugasnya tanpa ada pungutan liar. Inilah yang membuat kebijakan ini seolah-olah pincang karena hukum-hukum perlindungan bagi kedua belah pihak pun belum jelas.

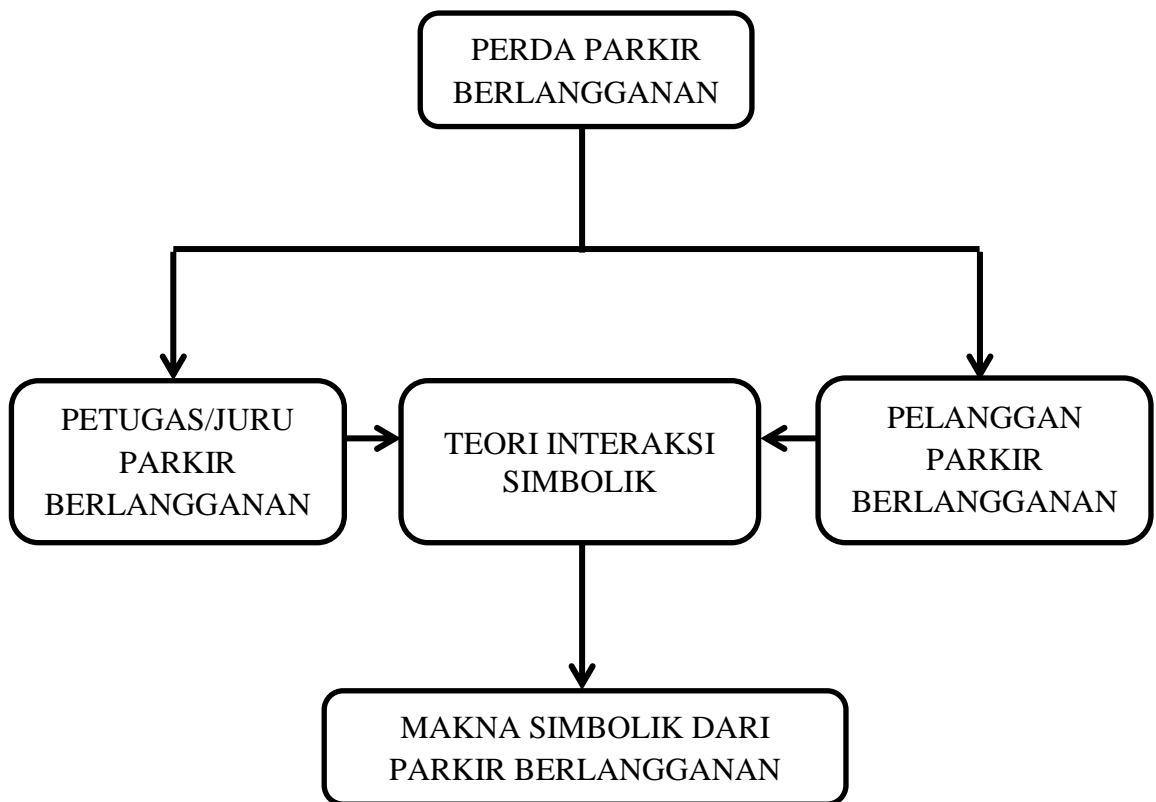
### **2.3. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian yang berjudul “Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo”, masyarakat Kabupaten Sidoarjo sering kali mengeluh karena masih sering kali adanya pungutan liar yang dilakukan oleh juru parkir nakal.

Proses penyampaian pesan yang dilakukan petugas parkir tersebut kepada komunikannya yaitu pelanggan parkir dilakukan dengan berbagai macam cara, baik itu verbal maupun non verbal yang meliputi, bahasa, tutur

kata, isyarat, bahasa tubuh dan sebagainya yang bertujuan agar komunikan (pelanggan parkir) bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh komunikator (juru parkir). Dengan permasalahan seperti itu maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik. Dimana untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh juru parkir berlanggan. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat bagan seperti berikut :

Bagan 1.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe dan Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Dan untuk menggambarkan fakta-fakta dilapangan yang terjadi dalam program parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo.

Sebenarnya metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2002:145).

Seperti teori, metodologi juga diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekadar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Adapun pengertian dari metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian (Mulyana, 2002:146). Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas,

metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, baik kuantitatif ataupun kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoretis yang kita asumsikan.

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan metode deskriptif (descriptive reaserch) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Peneliatian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

### **3.2. Fokus Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah parkir berlangganan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tepatnya pada petugas parkir yang berada di jl.Gajah Mada Sidoarjo. Objek penelitian juga melibatkan warga Kabupaten Sidoarjo yang sebagai pelanggan parkir berlangganan, dan juga untuk mengetahui bagaimana masyarakat yang menjadi pelanggan parkir berlangganan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh juru parkir berlangganan di jalan Gajah Mada Kabupaten Sidoarjo.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan disepanjang jl.Gajah Mada Sidoarjo. Dimana sepanjang ini



sangat banyak area pakir berlangganan karena bertepatan dengan tempat pertokoan yang ada di Sidoarjo.

### **3.4. Informan Penelitian**

Teknik dalam penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *sampling* jenuh yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. (Sugiyono, 2011:126)

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Untuk memperoleh data informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang diteliti.

Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data lapangan

dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan kemudian terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

## 2. Studi Literatur

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar belakang penelitian melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, kliping dari berbagai media cetak yang mendukung penelitian.

## 3. Observasi

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat di analisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses dilapangan. Observasi penelitian dilakukan dengan cara mendatangi dan melihat langsung sebuah area parkir di Jl.Gajah Mada.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan iniberguna sebagai

sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah:

1. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data dan serta kejelasan data. Memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sbagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini juga berfungsi sebagai cara untuk dapat memfokuskan pembahasan penelitian tertentu yang dianggap menunjang.
2. Klasifikasi data yaitu mengelompokan data dan dipilih-pilih sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara tersistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.
3. Merumuskan hasil penelitian, Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat dilapangan dan berusaha untuk menjelaskan dalam bentuk laporan penelitian yang terarah dan sistematis.

4. Menganalisa hasil penelitian, tahap akhir yang diperoleh dan berusaha membandingkan nya dengan berbagai teori atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata dilapangan. Menganalisa jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha menguatkan yang ada.
5. Penarikan kesimpulan dan saran, tahap ini mengambil satu intisari yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Dengan penarikan kesimpulan diharapkan seluruh penelitian dapat tercakup secara menyeluruh pada bagian ini. Agar mudah di mengerti dan dipahami.

## **BAB IV**

### **PENGANALISAAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Karakteristik Objek Penelitian**

##### **4.1.1. Parkir Berlangganan Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo**

Sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah, Kabupaten Sidoarjo pada awal tahun 2006 Pemkab Sidoarjo mengundang perda No 1 tahun 2006 tentang retribusi parkir dan mengalami perubahan yaitu perda No 2 tahun 2012 tentang penyelenggaraan parkir sebagai landasan hukum untuk menetapkan besarnya retribusi dan pelaksanaan parkir dilapangan. Program parkir berlangganan tersebut berguna untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo menerapkan konsep parkir berlangganan yang telah diatur dalam perda No 2 tahun 2012. Parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo telah berjalan kurang lebih 5 tahun lamanya yang mempunyai 279 titik diruas-ruas strategis yang ada di Sidoarjo, mempunyai 530 orang juru parkir dan diawasi oleh 160 petugas pengawas (Abu Dardak).

Berikut ini adalah seputar mengenai parkir berlangganan yang ada di Kabupaten Sidoarjo:

##### **a. Visi Dan Misi Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo**

1. Mewujudkan sistem transportasi yang dapat menjangkau seluruh wilayah secara efisien dan akuntabel ;

2. Pembangunan transportasi daerah yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta berpihak pada rakyat dan manusia ;
  3. Mewujudkan pelayanan pos dan telekomunikasi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat ;
  4. Pemberdayaan potensi daerah untuk mewujudkan perekonomian daerah yang handal melalui jasa layanan transportasi, pos dan telekomunikasi yang berbasis dan berorientasi kerakyatan;
  5. Membangun citra manusia perhubungan yang taqwa, tanggap, tangguh, terampil dan tanggung jawab dalam melayani di bidang jasa perhubungan .
- b. Tentang pelayanan parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo.

Yang melatarbelakangi parkir berlangganan di kabupaten Sidoarjo berawal dari kurang optimalnya pelayanan prima terhadap masyarakat pengguna jasa parkir di kabupaten Sidoarjo dan belum profesionalnya pengelolaan parkir serta juru parkir, maka pemerintah kabupaten Sidoarjo dalam hal ini memandang perlu dibuatkan sebuah payung hukum atau aturan yang jelas yang output akhirnya dapat meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat pemakai jasa parkir secara maksimal.

c. Landasan Hukum

Terdapat beberapa landasan hukum tentang retribusi dan pelayanan parkir

1. Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 1 tahun 2006 tentang  
Retribusi Parkir
2. Peraturan Bupati Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 tahun 2006 tentang  
pelayanan retribusi parkir
3. SK Bupati  
Nomor : 188/71/404.1.1.3/2006  
Tentang : Pembentukan Tim Pengendalian dan Monitoring  
Pelayanan Parkir.

d. Maksud dan Tujuan

1. Meningkatkan Pelayanan kepada masyarakat pengguna jasa parkir.
2. Mempermudah pengguna jasa parkir dalam setiap kali parkir  
kendaraannya.
3. Biaya lebih murah dan efisien.
4. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

e. Pengertian

1. Parkir adalah keadaan yang tidak bergerak suatu kendaraan yang  
bersifat sementara pada tempat parkir.
2. Parkir berlangganan adalah pembayaran Retribusi Parkir yang  
harus dibayar dimuka oleh tiap pemilik kendaraan bermotor untuk  
jangka waktu 1 (satu) tahun dan pembayaran pajak kendaraan  
bermotor.
3. Pajak Parkir adalah pajak yang dikenakan penyelenggaraan tempat  
parkir di luar badan jalan oleh orang pribadi atau badan (non aset

pemuda) baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk panyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi yang memungut bayaran.

f. Kewajiban Pengguna Jasa Parkir

Setiap orang yang memarkirkan kendaraannya wajib melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mematuhi rambu-rambu yang ada di lokasi parkir dan memperhatikan petunjuk dari petugas parkir.
2. Dilarang parkir di luar batas-batas tempat parkir yang telah ditentukan dan dilarang menggunakan trotoar sebagai tempat parkir.
3. Dilarang parkir bila mengganggu/mengurangi kebebasan kendaraan lainnya untuk keluar masuk tempat parkir.
4. Pemilik kendaraan berkewajiban mengantisipasi keamanan kendaraan sendiri dengan memasang kunci pengaman.

g. Kewajiban Jukir

Adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan untuk masuk dan keluarnya kendaraan di tempat parkir yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Mengecek stiker/tanda pelunasan parkir berlangganan.
3. Menjaga ketertiban, keamanan dan mengatur kendaraan-kendaraan yang parkir di tempat parkir yang menjadi tanggung jawabnya.



4. Menyerahkan karcis parkir dan menerima pembayaran retribusi parkir bagi kendaraan di luar Sidoarjo atau tidak berlangganan..
- h. Kendaraan yang Dikenakan/Dipungut Parkir Berlangganan.
    1. Kendaraan bermotor dengan Nomor Kendaraan Kabupaten Sidoarjo.
      - a). Sepeda Motor (R2)
      - b). Mobil (R4)
      - c). Taksi Argometer
  - i. Kendaraan yang Tidak Dikenakan/Dipungut Parkir Berlangganan

Adalah kendaraan bermotor umum yang mempunyai trayek tetap dan teratur antara lain.

    1. Angkutan Pedesaan
    2. Angkutan antar kota dalam propinsi (MPU, Mobil Bus)
    3. Angkutan-angkutan kota antar propinsi
  - j. Sistem Pemungutan Retribusi Parkir

Adalah sebagai berikut :

    1. Dipungut di tempat

Atas kendaraan yang tidak terdaftar sebagai kendaraan bermotor di Kabupaten Sidoarjo yang belum berlangganan.
    2. Dipungut Berlangganan

Kendaraan yang terdaftar sebagai kendaraan bermotor berplat nomor Kabupaten Sidoarjo.

k. Klasifikasi Jenis Kendaraan Bermotor

Pembayaran Retribusi Parkir Berlangganan Diklarifikasikan dalam 3 (tiga) jenis sesuai Perda No.1/2006 sebagai berikut :

No.	Jenis Kendaraan	Tarif
1.	Sepeda Motor	Rp. 25.000
2.	Sedan, ST Wagon, Jeep	Rp. 50.000
3.	Bus Truk, Mobil Barang	Rp. 60.000

*Sumber Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo  
Tabel 4.*

Dibawah ini adalah Perda No. 2 tahun 2012 yakni pada bagian keempat pasal 10 mengenai struktur dan besarnya tarif retribusi,

1. Struktur dan besarnya tarif retribusi parkir di tepi jalan umum untuk sekali parkir setiap kendaraan ditetapkan sebagai berikut:
  - a. Sepeda, sebesar Rp. 500,00 (lima ratus rupiah) ;
  - b. Sepeda Motor, sebesar Rp. 1.000,00 (seribu rupiah) ;
  - c. Mobil Penumpang dan Mobil barang dengan JBB < 3500 kg sebesar Rp. 1.500,00 (seribu lima ratus rupiah);
  - d. Mobil Bus dan Mobil barang dengan JBB > 3500 kg sebesar Rp. 2.500,00 ( dua ribu lima ratus rupiah);
  - e. Kereta Gandengan dan Kereta Tempelan sebesar Rp. 3.000,00 (tiga ribu rupiah).
2. Struktur dan besarnya tarif retribusi parkir di tepi jalan umum saat kegiatan yang bersifat insidental untuk sekali parkir setiap kendaraan ditetapkan sebagai berikut :

- a. Sepeda, sebesar Rp. 1.000,00 (seribu rupiah) ;
  - b. Sepeda Motor, sebesar Rp. 2.000,00 (dua ribu rupiah) ;
  - c. Mobil Penumpang dan Mobil barang dengan JBB < 3500 kg sebesar Rp. 3.000,00 (tiga ribu rupiah);
  - d. Mobil Bus dan Mobil barang dengan JBB > 3500 kg sebesar Rp.5.000,00 (lima ribu rupiah);
  - e. Kereta Gandengan dan Kereta Tempelan sebesar Rp. 6.000,00 (enam ribu rupiah).
3. Struktur dan besarnya tarif retribusi parkir berlangganan untuk jangka waktu 1 (satu) tahun ditetapkan sebagai berikut :
- a. Sepeda, sebesar Rp. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah);
  - b. Sepeda Motor, sebesar Rp. 25.000,00 (dua puluh lima ribu rupiah);
  - c. Mobil Penumpang dan Mobil barang dengan JBB < 3500 kg, sebesar Rp. 50.000,00 (lima puluh ribu rupiah);
  - d. Mobil Bus dan Mobil barang dengan JBB > 3500 kg, Kereta Gandengan dan Kereta Tempelan sebesar Rp. 60.000,00 (enam puluh ribu rupiah).

#### **4.1.2. Simbol-simbol dalam parkir berlangganan**

- a. Rambu-rambu parkir berlangganan

Rambu yang menandakan bahwa tempat tersebut adalah area parkir berlangganan yang ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo, antara lain ada di sepanjang

Jl.Gajah Mada, Jl.KH.Mukmin, Jl.Mojopahit, dan lain-lain. Dibawah ini adalah gambar rambu parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 5.

b. Seragam parkir berlangnan

Seragam yang ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo dan wajib digunakan oleh setiap juru parkir berlangganan dalam menjalankan tugasnya. Agar masyarakat dapat membedakan antara juru parkir liar dengan juru parkir resmi (juru parkir berlangganan). Dibawah ini adalah gambar seragam parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo.

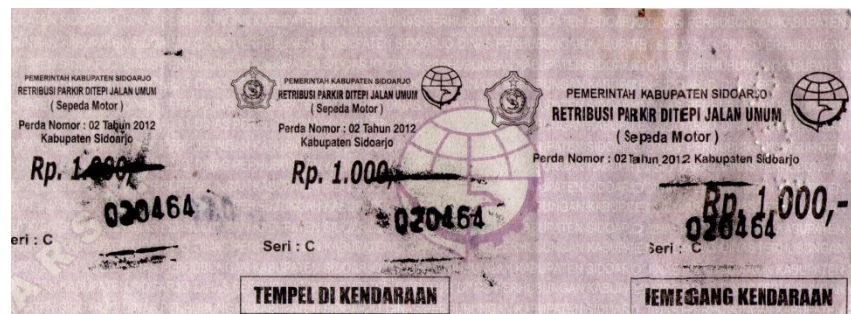


Gambar 6.

c. Karcis retribusi parkir

Karcis retribusi ini diberikan kepada pelanggan yang tidak mengikuti program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo atau kendaraan yang bernomor polisi di luar Sidoarjo. Karcis retribusi

tersebut dibayarkan secara langsung kepada juru parkir dengan biaya yang sudah ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo. Di bawah ini adalah gambar karcis retribusi parkir berlangganan:



Gambar 7.

#### d. Kartu Kendali

Kartu yang harus diberikan kepada masyarakat yang ikut program parkir berlangganan ketika saat pelanggan parkir tersebut parkir di area parkir berlangganan. Pelanggan yang menerima kartu kendali ini tidak dikenakan biaya. Karena kartu ini hanya untuk masyarakat yang mengikuti program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo. Kartu ini berfungsi sebagai kendali program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo. Di bawah ini adalah gambar kartu kendali Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 8.

e. Kartu parkir berlangganan

Kartu ini berfungsi untuk meminimalisir pungutan-pungutan liar yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan. Dengan menunjukkan kartu ini pelanggan bisa menolak apabila juru parkir nakal meminta uang retribusi. Di bawah ini adalah gambar kartu parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 9.

#### 4.1.3. *Stakeholder* Parkir Berlangganan Di Kabupaten Sidoarjo

Parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memberikan kenyamanan kepada masyarakat pada saat parkir di tepi jalan raya. Dalam pelaksanaan parkir berlangganan didalamnya tak lepas hanya Dinas perhubungan saja dalam menjalankan program tersebut. Namun terdapat beberapa stakeholder yang turut serta terlibat didalamnya. Di bawah ini adalah stakeholder yang terlibat didalam pelaksanaan parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo:

1. Pemkab Sidoarjo

Pemkab Sidoarjo sebagai Lembaga pembuat kebijakan dalam hal parkir berlangganan dan mengesahkan Perda tentang Parkir, yang bertujuan untuk mendapatkan PAD.

2. DPRD Kabupaten Sidoarjo

DPRD Sidoarjo sebagai lembaga pembuat Peraturan Daerah untuk dijadikan landasan hukum / payung hukum untuk menjalankan kebijakan yang dibuat oleh pemkab.

3. Dinas Perhubungan

Lembaga ini bertugas sebagai pelaksana dalam kaitannya dengan penyelenggaraan Parkir berlangganan serta melakukan pengawasan terhadap jukir yang nakal atau curang, serta berwenang untuk menindak setiap pelanggaran yang ada, dan dishub membuat karcis parkir untuk digunakan kepentingan parkir .

4. Masyarakat Sidoarjo

Masyarakat Sebagai pengguna jasa atau yang menjalankan kebijakan yang dibuat oleh Pemkab, serta memenuhi kewajiban yang timbul akibat kebijakan tersebut, sebagai contoh membayar retribusi parkir setiap tahun bagi pemilik kendaraan ber nopol Sidoarjo.

5. Juru parkir kawasan parkir berlangganan.

Petugas yang ditugaskan oleh perda melalui dishub yang bertugas untuk menjaga dan mengatur parkir yang ada di Sidoarjo.

6. Samsat Sidoarjo

Instansi Pemerintah yang ditunjuk oleh undang-undang sebagai tempat pembayaran retribusi parkir berlangganan bersamaan dengan pembayaran pajak kendaraan bermotor.

7. Polres Sidoarjo

Lembaga yang bertugas menindak, menyelidiki, menyidik apabila terjadi pelanggaran terhadap perda parkir berlangganan.

8. Dispenda

Instanti yang ditunjuk oleh undang-undang sebagai pengelola hasil dari penarikan retribusi parkir berlangganan. Serta melaporkan kepada Pemkab Sidoarjo hasil dari retribusi yang dipungut dari masyarakat.

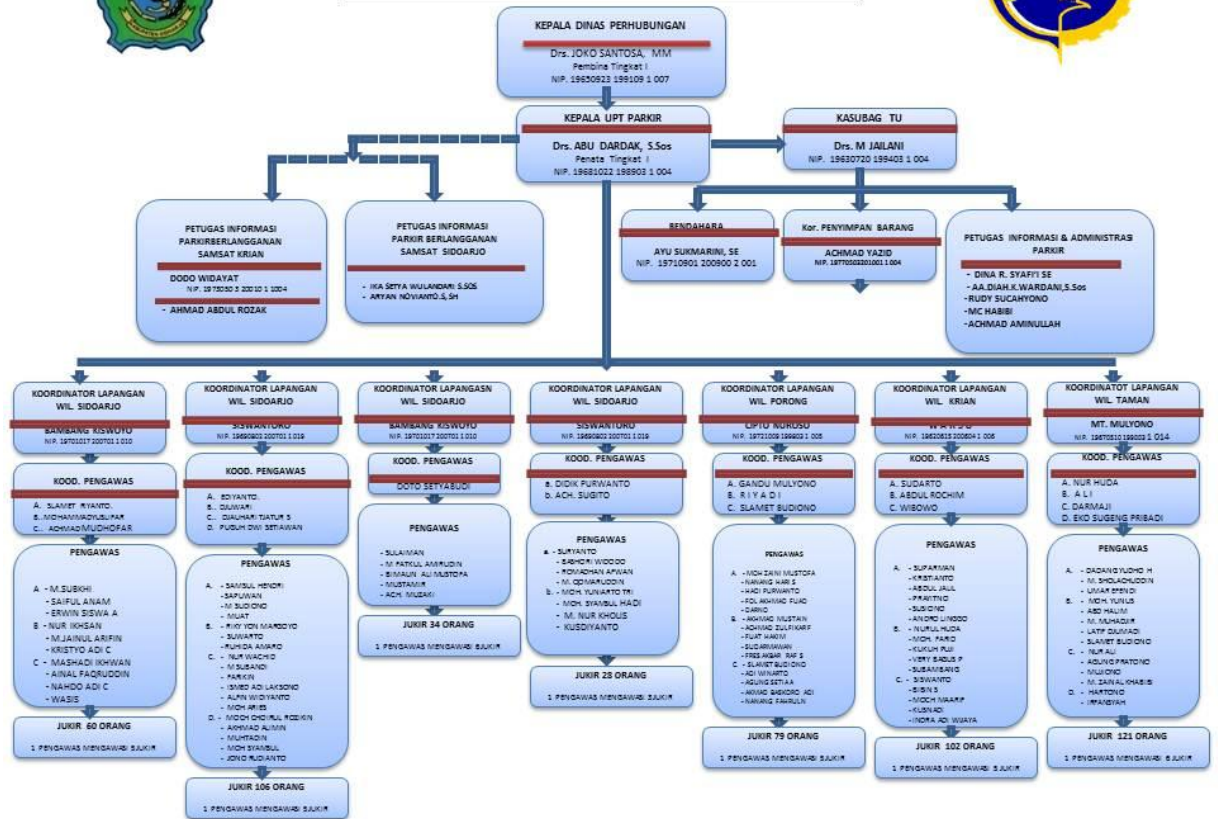
**4.1.4. Stuktur Organisasi Pelaksanaan Parkir Belangganan di Kabupaten Sidoarjo.**

Dalam pelaksanaan program parkir berlangganan, pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan kewenangan penuh pada Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo dalam pelaksanaan program tersebut. Dibawah ini adalah struktur organisasi dalam pelaksanaan program parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo.





**STUKTUR ORGANISASI  
UPT PARKIR  
DINAS PERHUBUNGAN KABUPATEN SIDOARJO**



Sumber Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo

Bagan 2.

**4.2. Karakteristik Informan**

Karakteristik Informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petugas parkir yang ada di jalan Gajah Mada dan Masyarakat Sidoarjo/pelanggan parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini informan dibatasi usia minimal 17 tahun. Dengan rincian sebagai berikut :

a. Petugas Parkir Berlangganan

No.	Nama Informan	Pendidikan	Alamat
1.	Rahman	SMP	Selautan
2.	Ari	SMA	Jl.KH. Mukmin
3.	Junet	SMA	Gg.Pandean
4.	Hamzah	SMP	Daleman
5.	Toni	SMP	Jl.Hang Tuah

Tabel 4.

b. Masyarakat/Pelanggan Parkir Berlangganan

No.	Nama Informan	Pendidikan	Alamat
1.	Arif	S1	Candi
2.	Azmil	SMA	Bluru-Sidoarjo
3.	Febri	S1	Candi

Tabel 5.

### 4.3. Penyajian Data

Simbol mempunyai makna yaitu melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Sobur, 2003:155). Ada pula yang mengartikan simbol berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan suatu yang ditandakan (petanda) akan bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Penelitian berdasarkan simbol yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana model interaksi simbolik yang digunakan oleh untuk mendapatkan pungutan liar retribusi parkir di area parkir berlangganan. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pelanggan parkir memaknai model interaksi simbolik yang digunakan oleh juru parkir.

Dari unsur simbol yang ditanyakan kepada informan untuk mengetahui interaksi simbolik yang ada pada parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo, ternyata jawaban-jawaban yang didapat dari unsur simbol ini, juru parkir berlangganan memiliki cara simbolik yang rata-rata hampir sama dilakukan dan sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.

Semua informan mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, keluarga, lingkungan dan status sosialnya. Berdasarkan data yang didapat mengenai juru parkir, mereka melakukan praktek interaksi simbolik pada area parkir berlangganan dikarenakan faktor ekonomi. Pendapatan yang didapat oleh juru parkir dari Dinas perhubungan setiap bulannya dirasa jauh hidup layak. Sedangkan data yang didapat dari pelanggan parkir, mereka memaknai model interaksi yang dikukan juru parkir dikarenakan faktor tidak enak “sungkan”. Hal tersebut juga tidak lepas karena dipengarui faktor budaya.

Interaksi simbolik, tidak semua orang pandai menafsirkan sebuah simbol. Masyarakat seringkali berbeda pendapat dalam menafsirkan sebuah simbol. Kali ini berbeda, masyarakat seringkali sama dalam menafsiran simbol pada area parkir berlangganan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, lebih tepatnya pada Jalan Gajah Mada.

Begitulah yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan yang ada di Jalan Gajah Mada Sidoarjo. Juru parkir berlangganan yang ada di jalan Gajah Mada Sidoarjo memiliki cara untuk meraup hasil yang ia inginkan. Mereka

sebagai juru parkir yang mempunyai pendapatan minim melakukan model interaksi simbolik untuk menambah penghasilannya.

Simbol adalah sebuah cara yang dilakukan juru parkir untuk mendapatkan penghasilan lebih. Simbol yang dilakukan masing-masing juru parkir berlangganan yang ada di Jalan Gajah Mada sangat bervariasi. Penggunaan kardus sebagai fasilitas parkir adalah salah satu cara simbolik yang dilakukan oleh juru parkir. Bukan hanya itu, pemberian karcis retribusi, *gasture* tubuh, hingga tanpa menggunakan seragam yang telah ditentukan oleh Dinas Perhubungan adalah salah satu cara simbolik yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan.

Rambu-rambu parkir berlangganan adalah sebuah tanda yang menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah area parkir berlangganan. Selain itu juga terdapat rambu yang berisi himbauan kepada masyarakat yang mengikuti program parkir berlangganan agar tidak memberikan retribusi kepada juru parkir berlangganan. Namun pemaknaan terhadap sebuah tanda pada setiap orang itu tidak sama.

Berikut ini adalah data-data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan :

#### **4.3.1. Rambu-rambu parkir berlangganan**

Rambu adalah sebagai petanda bahwa tempat tersebut adalah area parkir berlangganan yang ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo. Rambu tersebut berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat/pelanggan parkir berlangganan. Dibawah ini adalah tanggapan

dari beberapa informan penelitian mengenai rambu-rambu parkir berlangganan.

a. Tanggapan juru parkir berlangganan

Seperti tanggapan informan penelitian yaitu bapak Rahman:

“Rambu itu menunjukkan bahwa tempat itu adalah tempat parkir gratis. Kalau masalah rambu larangan memberi, saya tidak masalah. Nyatanya toh banyak orang yang mau memberikan uang kepada saya. Saya juga masih bisa setor kepada juragan”. (wawancara tanggal 02 Mei 2014).

Bapak rahman memahami rambu-rambu yang ada di area parkir berlangganan. baik rambu yang menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah area parkir berlangganan maupun rambu-larangan lainnya. Bahkan rambu-rambu larangan pemberian iang kepada juru parkirpun bapak Rahman tidak ada sama sekali. Bapak Rahman mengatakan bahwa beliau masih sanggup memberi setoran kepada pemilik wilayah yang ia jaga.

Jawaban yang berbeda dari wawancara informan penelitian saudara Junet.

“Dulu waktu pertama kali saya sempat resah dengan rambu-rambu yang ada. Karena saya pikir akan berpengaruh dengan pendapatan yang saya dapatkan setiap harinya. Dulu waktu saya parkir di daerah Jl.KH Mukmin, saya dengan teman-teman parkir lainnya sempat merusak dan mengambil rambu-rambu tersebut. Ternyata sebenarnya rambu-rambu tersebut tidak menjadi masalah. Orang-orang masih banyak yang memberi meskipun ada tanda area parkir berlangganan. (wawancara tanggal 03 Mei 2014).

Saudara Junet dulu merasa resah dengan adanya rambu-rambu parkir berlangganan. Ia berpikir akan mempengaruhi pendapatannya

karena efek dari rambu-rambu yang tersebar di wilayahnya. Junetpun pernah merusak dan mengambil rambu-rambu tersebut. Ternyata pada kenyataannya rambu-rambu tersebut tidak menjadi kendala yang berarti bagi Junet dan teman-teman lainnya.

Jawaban yang sama dari wawancara informan penelitian saudara Ari.

“Saya dulu merasa terganggu waktu melihat rambu-rambu parkir berlangganan. Saya berpikir nanti pasti orang-orang pada tidak mau memberi uang lagi. Saya sempat memotong beberapa rambu-rambu yang ada diwilayah saya. Sekarang rambu-rambunya dipasang lagi. Namun sekarang saya rasa tidak masalah.” (wawancara tanggal 05 Mei 2014).

Saudara Ari dulu juga merasa terganggu dengan adanya rambu-rambu parkir berlangganan. Ia takut para pelanggan parkir tidak mau memberikan uang lagi kepadanya. Rambu-rambu diwilayah yang ia kuasai sempat diambil. Namun dilakukan pengadaan lagi oleh Dinas Perhubungan. Dan kini Ari tidak merasa rambu parkir tersebut sebagai kendala, karena masih banyak pelanggan parkir memberi retribusi kepadanya.

Jawaban yang berbeda dari wawancara informan penelitian bapak Hamzah.

“Bagi saya dari awal tidak masalah dengan adanya rambu-rambu parkir. Rambu-rambu parkir itu agar semua orang mengahui bahwa tempat ini adalah parkir berlangganan. Saya tidak takut pada penghasilan saya. Tidak mungkin orang-orang tidak memberi uang. Pasti sedikit banyak orang-orang ini masih banyak yang sungkan. (wawancara tanggal 07 Mei 2014).

Hamzah dari awal tidak masalah dengan adanya rambu-rambu parkir berlangganan. Ia tidak terlalu takut kalau nantinya berpengaruh pada pendapatannya. Ia meyakini bahwa masyarakat yang menjadi pelanggan parkir masih akan memberinya uang.

Jawaban yang berbeda dari wawancara informan penelitian saudara Toni.

“Rambu tersebut sebenarnya sangat mengganggu, karena saya yakin bahwa masyarakat nantinya yang ikut program parkir berlangganan bisa-bisa tidak memberi uang kepada saya lagi. Tapi mau atau tidak, ya ini pekerjaan yang harus saya jalani. Resiko apapun pasti saya harus terima..... (wawancara tanggal 11 Mei 2014).

Saudara Toni pada mengatakan bahwa adanya rambu-rambu tersebut benar-benar sangat mengganggu. Ia khawatir dengan adanya rambu-rambu yang menunjukkan kawasan area parkir berlangganan, para pelanggan tidak mau lagi mengeluarkan uangnya lagi. Tapi dengan profesinya sebagai juru parkir Toni bisa menerima konsekuensinya. Karena sebagai juru parkir adalah pekerjaan utamanya.

b. Tanggapan masyarakat/pelanggan parkir

Tanggapan dari informan penelitian, bapak Arif :

“Saya mengerti apa maksud dari rambu-rambu itu. Rambu tersebut menunjukkan bahwa di area tersebut adalah titik parkir berlangganan/gratis yang telah ditentukan oleh dinas Perhubungan. Tapi saya masih sungkan kalau tidak memberi para juru parkir. (wawancara tanggal 11 Mei).

Bapak Arif Paham maksud dari Rambu-rambu yang menunjukkan kawasan parkir berlangganan yang telah ditetapkan oleh dinas terkait, yaitu dinas Perhubungan. Namun bapak Arif masih merasa sungkan apabila seandainya tidak memberi uang kepada juru parkir tersebut.

Jawaban yang sama dengan wawancara informan penelitian saudara Febri.

“Saya tau tempat itu kalau area parkir berlangganan. itu terlihat dari rambu-rambu yang tersebar di kawasan tersebut. Tetapi terasa repot sekali, rambu-rambu mengatakan kawasan bebas parkir, tetapi hati ini merasa tidak enak kalau tidak memberi. Karena sudah kebiasaan dulu. Karena dulu setiap kita parkir harus memberi” (wawancara tanggal 13 Mei 2014).

Saudara Febri mengerti maksud dari rambu-rambu bebas parkir tersebut. Febri merasa tidak enak atau sungkan kalau seandainya tidak memberinya meskipun dirambu itu tertulis jelas bahwa tempat tersebut kawasan bebas parkir.

Jawaban yang sama diungkapkan informan penelitian saudara Azmil

“Saya tahu kalau itu rambu itu menunjukkan bahwa tempat tersebut untuk parkir berlangganan. saya pernah ditarik retribusi dikawasan tersebut. Tapi saya tidak mau berdebat akhirnya saya kasih”. (wawancara tanggal 15 Mei 2014).

Azmil sebenarnya tahu arti dari rambu-rambu itu, yaitu menunjukkan bahwa tempat itu adalah kawasan parkir berlangganan. Bahkan Azmil pernah ditarik retribusi. Namun Azmil memberinya, karena Azmil tidak mau berdebat.



#### **4.3.2. Seragam juru parkir berlangganan**

Seragam yang ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo dan wajib digunakan oleh setiap juru parkir berlangganan dalam menjalankan tugasnya. Agar masyarakat dapat membedahkan antara juru parkir liar dengan juru parkir resmi (juru parkir berlangganan). Namun masih dering di jumpai juru parkir yang tidak menggunakan seragam tersebut. Dibawah ini adalah tanggapan dari beberapa informan penelitian :

a. Juru parkir berlangganan

Tanggapan informan penelitian bapak Rahman:

“Saya setiap hari menggunakan seragam. Gara-gara menggunakan seragam ini terkadang ada orang yang tidak memberi, itu kalau pada siang hari. Ya...saya biarkan saja karena itu memang tugas saya. Berbeda kalau jaga malam hari, meskipun saya pakai seragam hampir semua yang parkir di sini memberi. Karena tempat ini kan sampai malam hari bukanya. Itu kan sudah di luar jam dinas yang sudah ditentukan”.  
(wawancara tanggal 15 Mei 2014).

Bapak Rahman mematuhi peraturan dengan menggunakan seragam yang ditetapkan oleh dinas perhubungan. Kalau pada siang hari pak Rahman mengatakan terkadang ada orang yang tidak memberi. Beruntung tempat pak Rahman buka sampek malam hari melebihi jam dinas yang ditetapkan oleh dinas perhubungan. Pak Rahman meraup penghasilan yang lumayan hanya pada malam hari. Ia mengatakan hampir semua yang parkir di area yang pak Rahman jaga pasti memberi uang.

Jawaban berbeda dari wawancara informan penelitian saudara Ari.

“Saya tidak pernah menggunakan seragam. Saya hanya membantu sepulang saya kerja yaitu habis maghrib. Jadi saya bukan juru parkir resmi. Untuk masalah penghasilan saya kira lumayan, hampir semua yang parkir di wilayah ini memberi uang.” (wawancara tanggal 17 Mei 2014).

Ari bukanlah petugas resmi yang direkrut oleh dinas Perhubungan. Ia setiap harinya hanya membantu rekannya yang berprofesi sebagai juru parkir berlangganan. Dalam menjalankan tugas/parkir, Ari tidak pernah mengenakan seragam yang sudah ditetapkan oleh dinas Perhubungan. Untuk masalah penghasilan Ari mengatakan mendapatkan yang cukup lumayan. Hampir semua pelanggan parkir memberikan uang/retribusi kepadanya.

Jawaban yang sama dengan wawancara informan penelitian saudara Junet.

“Saya disini hanya membantu, jadi saya tidak punya seragam. Seragam biasanya saya gunakan bergantian sama teman saya. Untuk masalah penghasilan antara menggunakan seragam atau tidak hanya selisih tidak banyak. Memang kalau waktu saya menggunakan seragam terkadang orang tidak memberi uang kepada saya. Beda lagi pada saat saya tidak menggunakan seragam, rata-rata yang parkir disini memberi uang kepada saya.” (wawancara tanggal 18 Mei 2014).

Junet mengaku bahwa ia hanya membantu temannya. Seperti yang dilakukan informan saudara Ari. Ia tidak selalu menggunakan seragam parkir berlangganan karena seragam itu digunakan bergantian sama teman-temannya. Junet mengaku ada perbedaan sedikit antara menggunakan seragam dan tidak menggunakan seragam. Apabila tidak menggunakan

seragam, pelanggan parkir terkadang tidak memberi uang/retribusi kepadanya.

Jawaban yang berbeda dari wawancara informan penelitian bapak Hamzah.

“Saya setiap hari menggunakan seragam. Tetapi teman saya yang biasanya membantu saya itu tidak pernah menggunakan seragam. Karena hanya saya yang bertanggung jawab di wilayah ini. Teman saya itu hanya sekedar membantu. Untuk masalah penghasilan Saya kira tidak seberapa pengaruh. karena yang parkir di wilayah ini adalah pelanggan-pelanggan biasanya. Rata-rata pelanggan yang parkir di wilayah ini banyak yang memberi. Karena saya sudah hafal.” (wawancara tanggal 18 Mei 2014).

Bapak Hamzah setiap harinya dibantu oleh teman-temannya. Karena rumah pak Hamzah tidak jauh dari tempat parkir yang ia jaga. Tetapi dalam menjalankan tugasnya, hanya pak Hamzah yang menggunakan seragam. Karena yang bertanggung jawab wilayah tersebut adalah bapak Hamzah. Pak Hamzah mengatakan bahwa yang parkir di wilayah itu adalah pelanggan-pelanggan biasanya, bahkan pak Hamzah hampir hafal dengan pelanggan-pelanggan tersebut. Karena sudah hafal, pelanggan yang parkir di wilayah itu rata-rata memberinya uang.

Jawaban wawancara yang mengejutkan dari informan penelitian saudara Toni.

“Saya setiap memakai seragam, karena saya adalah yang bertanggung jawab di wilayah ini. Saya khawatir ada sidak dari dinas perhubungan. karena saya sudah pernah di tegur oleh dinas perhubungan karena pada saat tugas saya tidak menggunakan seragam. Fungsi dari seragam inikan untuk mengetahui juru parkir resmi atau juru parkir liar. Tetapi memang betul nyatanya

banyak juru parkir liar menggunakan seragam dan bergantian dengan juru parkir resmi.” (wawancara tanggal 19 Mei 2014).

Toni mengaku bahwa setiap harinya ia menggunakan seragam yang telah diberikan oleh dinas perhubungan. Ia khawatir terkena operasi/sidak, karena ia pernah melanggar dengan tidak menggunakan seragam dan ia terkena teguran. Toni juga memahami apa fungsi sebenarnya dari seragam tersebut. Ia mengatakan bahwa seragam tersebut adalah sebagai petanda/membedakan juru parkir resmi dan juru parkir liar. Bahkan ia membenarkan bahwa banyak juru parkir liar yang jaga bergantian dengan juru parkir resmi.

b. Pelanggan parkir berlangganan

Tanggapan wawancara dari informan penelitian bapak Arif.

“Saya pernah parkir di area parkir berlangganan, ternyata juru parkirnya tidak memakai seragam parkir berlangganan. waktu saya mengambil motor saya, dia tiba-tiba mendekat kepada saya. Akhirnya saya merasa tidak enak. Sebenarnya mau saya tegur, tapi saya pikir-pikir lagi saya malas debat dengan juru parkir. Apalagi perkara uang seribu rupiah. Saya anggap dia preman daerah situ” (wawancara tanggal 20 Mei 2014).

Bapak Arif mengatakan bahwa ia pernah menjumpai juru parkir yang tidak menggunakan seragam di area parkir berlangganan. Tiba-tiba juru parkir tersebut mendekati bapak Arif. Bapak arif akhirnya merasa tidak enak (sungkan). Bapak Arif sebenarnya ingin menegurnya, tetapi bapak Arif tidak mau berdebat perkara uang seribu rupiah. Ia anggap orang tersebut adalah preman yang menguasai wilayah tersebut.

Jawaban yang sama diungkapkan dengan wawancara informan penelitian saudari Azmil.

“Waktu itu saya parkir juru parkirnya menggunakan seragam. Tapi juru parkirnya minta saya uang parkir. Saya liat orangnya pakai seragam dan saya parkir di area parkir berlangganan akhirnya saya tegur. Akhirnya tetap saya kasih. (wawancara tanggal 22 Mei 2014).

Azmil pernah mengatakan bahwa ia pernah parkir di area parkir berlangganan. Ia di minta uang retribusi parkir dengan juru parkir yang memakai seragam parkir berlangganan. Melihat juru parkir itu menggunakan seragam parkir berlangganan, Azmil mencoba menegurnya walaupun Azmil tetap memberinya uang.

Jawaban berbeda dari wawancara informan penelitian saudara Febri.

“Kalau saya melihat juru parkir yang memakai seragam terkadang saya tidak memberinya. Saya terkadang pura-pura tidak melihat atau saya tidak saya hiraukan. Beda lagi kalau sama juru parkir yang tidak memakai seragam, biasanya juru parkir itu meminta. Kalau yang tidak menggunakan seragam biasanya saya kasih. Saya anggap dia juru parkir liar atau preman parkir.” (wawancara tanggal 22 Mei 2014).

Febri terkadang tidak memberi uang pada juru parkir yang memakai seragam. Untuk juru parkir yang tidak menggunakan seragam Febri biasanya malah memberinya. Karena juru parkir yang tidak menggunakan seragam biasanya juru parkir liar atau preman daerah area tersebut.

### **4.3.3. Karcis retribusi parkir berlangganan**

Karcis retribusi ini diberikan kepada pelanggan yang tidak mengikuti program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo atau kendaraan yang bernomor polisi di luar Sidoarjo. Karcis retribusi tersebut dibayarkan secara langsung kepada juru parkir dengan biaya yang sudah ditetapkan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Berikut ini adalah data yang diperoleh peneliti mengenai karcis retribusi parkir berlangganan:

#### **a. Juru parkir berlangganan**

Tanggapan dari informan penelitian bapak Rahman

“Terkadang tidak saya beri karcis retribusi. Baik itu kendaraan berplat nomor polisi Sidoarjo maupun dari luar Sidoarjo. Tapi kalau orangnya minta baru saya kasih. Saya kasih yang minta saja, karena Cuma dapat satu bendel. Karcis bekas yang sudah lecet biasanya memang saya berikan. Yaitu karena sudah habis karena dapat satu bendel perbulannya dan hanya isi 100 lembar.” (wawancara tanggal 24 Mei 2014).

Pak Rahman ternyata tidak memberikan karcis kalau pelanggan parkir tersebut tidak meminta karcis. Baik itu kendaraan itu bernomor polisi Sidoarjo maupun diluar Sidoarjo. Ia mengtakan karena karcis yang ia dapat hanya satu bendel yang hanya berisi 100 lembar. Bahkan kalau pak Rahman kehabisan karcis, karcis bekaspun diberikan kepada pelanggan parkir.

Jawaban yang berbeda dari wawancara informan penelitian saudara Ari.

“Karcis retribusi sebenarnya diberikan kepada pelanggan parkir yang plat nomornya bukan plat nomor Sidoarjo. Tetapi kalau pelanggan parkir yang berplat nomor Sidoarjo meminta karcis kepada saya, ya... saya kasih. Meskipun yang dari luar Sidoarjo, kalau pelanggannya tidak minta yang tidak saya kasih. Pokoknya yang minta saya kasih.” (wawancara tanggal 24 Mei 2014).

Ari sebenarnya memahami bahwa karcis retribusi seharusnya diberikan kepada pelanggan yang kendaraannya bukan bernomor polisi Sidoarjo. Namun Ari sengaja tidak memberi karcis apabila pelanggan tersebut tidak meminta kepadanya. Bahkan Ari juga memberikan karcis tersebut kepada pelanggan yang bernomor polisi Sidoarjo apabila pelanggan tersebut meminta karcis kepadanya.

Jawaban yang sama diungkapkan dari informan penelitian saudara Junet.

“Kalau orangnya minta ya saya kasih, tetapi kalau tidak minta ya tidak saya kasih. Karcis ini kan seharusnya diberikan kepada kendaraan yang diluar Sidoarjo. Tapi kalau kendaraan Sidoarjo minta ya saya kasih. Begitu juga yang diluar Sidoarjo. Kalau minta saya kasih, kalau tidak ya tidak saya kasih.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Junet memberikan karcis retribusi apabila pelanggan tersebut meminta, baik dari kendaraan yang bernomor polisi Sidoarjo dan bernomor polisi diluar Sidoarjo. Ia juga memahami bahwa karcis tersebut sebenarnya hanya diberikan untuk kendaraan yang bernomor polisi diluar Sidoarjo.

Jawaban yang sama pula diberikan oleh informan penelitian saudara Toni.

“Tidak semua orang saya kasih...kalau pelanggan parkir minta ya saya kasih, kalau tidak minta ya saya biarkan tidak saya kasih. Lagian karcis ini juga terbatas. Terkadang karcis yang bekas masih saya gunakan. Karcis ini kan sebenarnya untuk pelanggan parkir yang dari luar Sidoarjo. Tetapi terkadang ada yang dari Sidoarjo sendiri minta karcis.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Toni tidak memberi karcis pada setiap pelanggan. Dia memberikan karcisnya apabila pelanggan parkir tersebut meminta karcis kepadanya. Ia mengatakan karcisnya juga terbatas, karena karcis tersebut diberikan untuk kendaraan yang bernomor polisi diluar Sidoarjo. Terkadang pelanggan parkir yang bernomor polisi Sidoarjo juga meminta kepadanya. Bahkan terkadang juga ia memberikan karcis bekas kepada pelanggan parkir yang meminta karcis kepadanya.

Jawaban wawancara yang berbeda dari informan penelitian bapak Hamzah.

“Semua kendaraan yang parkir diwilayah saya, pasti saya karcis. Agar yang ada tanda bukti bahwa orang tersebut parkir di wilayah yang saya jaga. Karena pernah ada kejadian orang yang mengaku motornya kehilangan. Saya tidak bermaksud agar saya diberi uang. Saya tidak memaksa, kalau saya diberi ya saya terima, kalau tidak diberi saya juga tidak memaksa minta.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Hamzah mengatakan bahwa kendaraanya yang parkir diwilayahnya pasti selalu diberikan karcis. Ia mengatakan tidak bermaksud untuk mencari keuntungan lebih. Namun kalau seandainya diberi ia akan menerimanya, dan kalau seandainya tidak diberi ia tidak akan meminta.



Pemberian karcis kepada semua pelanggan tersebut bertujuan untuk meminimalisir tindak kejahatan yang pernah terjadi di area parkir lainnya.

b. Pelanggan parkir berlangganan

Jawaban wawancara dari informan penelitian bapak Arif:

“Saya juga kurang paham untuk masalah karcis parkir berlangganan. terkadang saya tidak diberi karcis, tapi terkadang juga diberi karcis. Malah karcis yang diberikan kepada saya itu ada tulisannya retribusi dan ada biayanya seribu rupiah untuk motor. Kalau diberikan seperti itu, apa kita ga bayar...? jelas-jelas ada tulisan retribusi seribu rupiah.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Arif mengatakan bahwa ia kurang paham untuk masalah karcis. Terkadang ia tidak diberi karcis, dan terkadang ia mendapatkan karcis disaat parkir. Ia mengatakan ia kalau mendapatkan karcis malah yang bertuliskan retribusi yang berharga/bernominal seribu rupiah. Dengan melihat karcis yang berharga seribu rupiah, mau atau tidak bapak Arif harus mengeluarkan uang seribu untuk membayar retribusi parkir tersebut.

Jawaban yang sama dari informan penelitian saudari Azmil.

“Biasanya kalo saya parkir ya dapat karcis yang harus bayar seribu rupiah itu. Saya sampai bingung, katanya bayar Rp25.000 itu gratis parkir 1 tahun. Tetapi kalau parkir kok dapat karcis yang harus bayar. Malah terkadang saya tidak diberi karcis.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Azmil bahwa disaat parkir ia selalu mendapatkan karcis retribusi yang nominalnya seribu rupiah. Terkadang ia bahkan tidak mendapatkan karcis sama sekali. Di dalam hati ia mempertanyakan uang Rp25.000 yang ia bayarkan setahun sekali itu.

Jawaban wawancara yang sama juga diperoleh dari informan penelitian saudara Febri.

“Saya biasanya kalau mendapatkan karcis yaaa...karcis retribusi yang seribu rupiah itu. Malah terkadang karcis bekas yang saya terima. Paling sering malah tidak mendapatkan karcis. Jadi seolah-olah saya parkir tidak ada tanda buktinya bahwa saya parkir di area parkir berlangganan itu. Terus seandainya kendaraan saya hilang tanda bukti parkirnya seperti apa????” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Saudara Febri juga mengatakan mendapatkan karcis retribusi yang bernominal seribu rupiah. Malah terkadang ia tidak mendapatkan sama sekali. Ia juga menanyakan jaminan apabila seandainya kendarannya hilang. Karena ia tidak mempunyai bukti bahwa ia parkir ditempat itu.

#### **4.3.4. Kartu kendali parkir berlangganan**

Kartu ini adalah Kartu yang harus diberikan kepada masyarakat yang ikut program parkir berlangganan ketika saat pelanggan parkir tersebut parkir di area parkir berlangganan. Pelanggan yang menerima kartu kendali ini tidak dikenakan biaya. Karena kartu ini hanya untuk masyarakat yang mengikuti program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo. Kartu ini berfungsi sebagai kendali program parkir berlangganan Kabupten Sidoarjo.

Berikut ini adalah data yang kami dapat wawancara dari informan penelitian.

##### **a. Juru parkir berlangganan**

Jawaban wawancara dari informan penelitian bapak Rahman:

“Kartu kendali...? saya tidak tau soal kartu kendali. Mungkin bos saya yang mengerti. Saya tidak pernah

dikasih bos saya kartu ini. Yang saya tahu itu kartu retribusi.” (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Bapak Rahman saat ditanya soal kartu kendali tidak mengetahui kartu tersebut. Ia hanya mengetahui kartu retribusi saja.

Jawaban yang sama dari informan penelitian saudara Ari.

“Saya tidak tahu kartu kendali itu apa. Saya tahunya kartu ini, yang ada tarif retribusinya. Saya hanya membantu, mungkin yang pemilik wilayah ini yang tahu.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Ari juga tidak mengetahui soal kartu kendali, ia biasanya hanya memegang kartu retribusi. Jadi hanya kartu itu yang diketahui oleh saudara Ari.

Jawaban yang sama juga dari informan penelitian saudara Junet.

“Kartu apa itu..? adanya ya kartu retribusi. Mungkin bos saya yang tahu kartu itu. Dia tidak pernah memberi kartu itu pada saya. yaa... kartu retribusi ini yang diberikan kepada saya.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Junet juga tidak tahu dengan kartu kendali. Ia hanya mengetahui kartu retribusi. Karena hanya mendapatkan kartu retribusi saja dari bos/pemilik wilayah itu.

Jawaban yang sama juga didapatkan dari informan penelitian bapak Hamzah.

“Adanya kartu retribusi ini. Apa ada yang namanya kartu kendali. Yang saya terima setiap bulan ya kartu retribusi.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Hamzah sebagai juru parkir resmi juga tidak mengetahui masalah kartu kendali. Ia mengatakan yang ia tahu hanya kartu retribusi yang didapat setiap bulan dari dinas perhubungan.

Jawaban yang berbeda didapat dari informan penelitian saudara Toni.

“Kalau kartu ini saya berikan, mungkin orang-orang sudah tidak memberi uang lagi kepada saya. di kartu itu kan ada tulisannya gratis. Kartu itu tidak pernah saya pakai.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Toni khawatir kalau seandainya kartu kendali tersebut diberikan pelanggan parkir akan mempengaruhi pendapatannya. Ia khawatir nanti tidak ada orang yang memberi uang retribusi lagi kepadanya. Karena hal itu Toni tidak pernah memberikan kartu kendali tersebut kepada pelanggan.

#### b. Pelanggan parkir

Jawaban wawancara dari informan penelitian Bapak Arif.

“Tidak pernah saya dapat kartu seperti. Yang saya dapatkan paling karcis retribusi. Jadi mau atau tidak kalau mendapatkan kartu retribusi akhirnya membayar. Terkadang malah saya tidak mendapatkan apa-apa.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Arif tidak pernah mendapatkan kartu kendali. Tetapi bapak Arif lebih sering mendapatkan karcis retribusi. Terkadang ia mengaku malah tidak mendapat apa-apa kalau parkir di area parkir berlangganan.

Jawaban yang sama diungkapkan informan penelitian saudara Febri.

“Saya baru dengar masalah kartu kendali. Yang saya tahu adalah kartu parkir berlangganan yang diberikan pada saat membayar pajak kendaraan di Samsat. Terus kalau parkir saya mendapat karcis retribusi.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Febri mengaku tidak tahu soal kartu kendali. Yang ia tahu hanya kartu parkir berlangganan yang diberikan waktu pembayaran pajak kendaraan di kantor Samsat. Pada saat ia parkir di area parkir berlangganan ia biasanya mendapatkan karcis retribusi.

Sama dengan jawaban dari informan penelitian saudara Azmil.

“Saya tidak tau apa itu kartu kendali. Saya taunya kartu parkir berlangganan. Biasanya saya kalau parkir mendapat karcis retribusi, Malah terkadang tidak mendapatkan karcis apa-apa.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Azmil juga tidak mengerti masalah kartu kendali yang seharusnya diberikan kepadanya. Yang ia ketahui hanyalah kartu parkir berlangganan yang ia dapatkan dari kantor samsat pada saat pembayaran pajak kendaraan. pada saat parkir di area parkir berlangganan ia biasanya mendapatkan karcis retribusi. Terkadang ia malah tidak mendapatkan apa-apa.

#### **4.3.5. Kartu parkir berlangganan**

Kartu ini berfungsi untuk meminimalisir pungutan-pungutan liar yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan. Dengan menunjukkan kartu ini pelanggan bisa menolak apabila juru parkir nakal meminta uang retribusi. Berikut ini adalah wawancara dengan informan mengenai kartu parkir berlangganan.

a. Juru parkir berlangganan

Seperti tanggapan wawancara dari informan penelitian bapak Rahman.

“Kalau ada pelanggan yang menunjukkan kartu parkir berlangganan tidak pernah saya tarik. Meskipun tidak menunjukkan kartu asalkan plat nomornya Sidoarjo saya tidak berani meminta pungutan. Kalau saya dikasih saya terima, kalau tidak saya tidak meminta.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Rahman tidak berani meminta kalau pelanggan parkir menunjukkan kartu parkir berlangganannya. Meskipun tidak menunjukkan kartu parkir berlangganan asalkan bernomor polisi Sidoarjo, bapak Rahman tidak pernah meminta. Ia mengatakan seandainya dikasih ia akan terima, kalau tidak dikasih ia juga tidak akan meminta.

Jawaban yang sama didapatkan dari informan saudara Ari.

“Saya tidak pernah meminta retribusi kepada pelanggan yang bernomor polisi Sidoarjo. Kalau diberi saya terima, kalau tidak diberi saya tidak meminta. Apalagi sampai minta menunjukkan kartu parkir berlangganan berlangganan.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Saudara Ari tidak pernah meminta retribusi bagi pelanggan yang bernomor polisi Sidoarjo. Ari juga tidak pernah meminta pelanggan parkir menunjukkan kartu parkir berlangganannya.

Jawaban yang serupa juga didapat dari wawancara informan saudara Junet.

“Saya tidak pernah meminta tunjukkan kartu gratis ini. Kalau kendaraan yang berplat nomor di luar Sidoarjo saya minta retribusi, kalau asal dari Sidoarjo tidak saya minta. Saya yakin pelanggan parkir tak semua

membawa kartu parkir berlangganan ini.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Junet menjawab bahwa ia tidak pernah meminta atau memeriksa pelanggan parkir. Karena ia yakin bahwa setiap pelanggan parkir tak selamanya membawa kartu parkir berlangganan tersebut. Ia meminta retribusi pada kendaraan yang bernomor polisi diluar Sidoarjo.

Jawaban wawancara yang sama juga didapat dari informan penelitian bapak Hamzah.

“Meskipun tidak membawa kartu itulah saya tidak apa-apa yang penting kendaraan yang berplat bernomor Sidoarjo. Tapi kalau di luar Sidoarjo, pasti saya minta retribusi.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Hamzah membiarkan apabila pelanggan tidak menunjukkan kartu parkir apabila kendaraan pelanggan tersebut adalah bernomor polisi Sidoarjo. Ia hanya meminta retribusi dengan kendaraan yang diluar nomor polisi Sidoarjo.

Jawaban yang sama juga diungkapkan informan penelitian yang terakhir yaitu saudara Toni.

“Bagi saya tidak penting membawa atau tidak membawa kartu tersebut. Saya yakin, tidak semua pelanggan parkir itu membawa parkir kartu itu. Seandainya tidak membawa atau tidak mau memberi, tinggal bilang berlangganan saja. Asalkan bernomor polisi Sidoarjo.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Saudara Toni juga tidak mementingkan soal kartu parkir berlangganan. Karena ia yakin tidak semua orang selalu membawa kartu tersebut. Seandainya tidak membawa tinggal bilang saja bahwa kalau ikut berlangganan. asalkan kendaraannya bernomor polisi Sidoarjo.

b. Pelanggan parkir

Wawancara dari informan penelitian bapak Arif.

“Tidak selalu kartu parkir itu dibawa oleh pelanggan. Saya kira kurang efektif untuk pemberian kartu itu. Seharusnya tanpa memperlihatkan kartu parkir berlangganan juga bisa diketui dari plat nomor kendaraannya. Jadi yang berplat nomor Sidoarjo sudah gratis dan juru parkir dilarang meminta apapun dari pelanggan. Mengapa kok susah-susah pakai kartu segala.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Bapak Arif mengatakan bahwa tidak semua orang akan membawa kartu bebas parkir disaat bepergian. Ia mengatakan seharusnya sudah bisa diketahui dari nomor polisi kendaraan. Apabila kendaraan tersebut bernomor polisi Sidoarjo maka juru parkir harusnya sudah tidak boleh meminta kepada pelanggan tersebut. Pelanggan sudah tidak susah lagi untuk menunjukkan kartu lagi kepada juru parkir.

Jawaban yang sama diungkapkan dari informan penelitian saudara Febri.

“Saya juga tidak selalu membawa kartu berlangganan. seharusnya sudah bisa ketahui plat nomor kendaraan.”

Saudara Febri menjawabnya dengan singkat. Ia mengaku bahwa ia tidak selalu membawa kartu berlangganan tersebut. Menurut Febri juru parkir sudah tidak perlu memeriksa lagi apabila kendaraan pelanggan parkir tersebut bernomor polisi Sidoarjo.

Berbeda dengan tanggapan wawancara dari informan penelitian Saudari Azmil.



“Saya pernah parkir di are parkir berlangganan, tetapi saya masih ditarik retribusi lagi oleh juru parkir tersebut. Saya menunjukkan kartu parkir berlangganan saya, tetapi juru parkir itu seolah-olah ngotot ingin uang. Juru parkir itu sudah merasa menjaga kendaraannya. Ia juga menggunakan seragam parkir, berartikan juru parkir berlangganan.” (wawancara tanggal 27 Mei 2014).

Azmil mempunyai pengalaman bahwa ia pernah dipungut di area parkir berlangganan. Ia sudah berusaha menunjukkan kartu berlangganannya, namun juru parkir itu mengatakan bahwa ia sudah menjaga kendaraannya Azmil.

#### **4.3.6. Kardus dan *gesture***

##### **a. Juru parkir berlangganan**

Seperti tanggapan dari informan penelitian, bapak Rahman :

“Saya memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan cara membantu mengeluarkan kendaraan yang telah saya rapikan. Biasanya banyak pelanggan yang memberikan uang kepada saya. itu saya anggap tips karena saya membantunya”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Bapak Rahman mempunyai cara khusus dalam keseharian yang dilakukannya. Hal yang serupa didapati peneliti dalam wawancara mendalam pada informan penelitian saudara Ari.

“Saya tidak menggunakan kardus, tetapi selain menata kendaraan yang menjadi kewajiban juru parkir, turut menarik kendaraan yang mau keluar, berdiri disamping kemudi itu juga yang biasa saya lakukan. Saya juga sering tanpa menggunakan seragam yang telah ditetapkan”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Saudara Ari mempunyai cara yang berbeda dengan bapak Rahman. Saudara Ari menggunakan cara *gesture* tubuh, membantu menarik kendaraan disaat pelanggan mau mengeluarkan kendaraannya, dan juga tanpa menggunakan seragam yang telah ditetapkan dan diberikan oleh Dinas Perhubungan.

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga didapatkan dari hasil wawancara dengan informan penelitian pada saudara Junet.

“Membantu mengeluarkan motor, berdiri disamping pengemudi, dan saya memberikan kardus pada setiap motor yang parkir pada area saya. Pelayanan seperti itulah yang saya berikan selama ini kepada pelanggan parkir yang parkir di wilayah saya. Itu sangat pengaruh besar dalam pendapatan”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Strategi yang dilakukan oleh saudara Junet lebih dari pada pelayanan yang diberikan oleh responden sebelumnya. Saudara Junet memberikan pelayanan lebih dengan cara memberikan selebar kardus bekas untuk menutupi kendaraan dari panas matahari pada siang hari. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam meraup keuntungan.

Jawaban yang tidak jauh berbeda wawancara dengan informan penelitian Bapak Hamzah.

“Saya memberikan pelayanan dengan cara menata dan mengeluarkan kendaraan pelanggan apabila terjepit dan sulit pelanggan untuk mengeluarkan. Kalau kardus saya tidak pernah memakainya.” (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Cara yang dilakukan oleh Bapak Hamzah yaitu dengan membantu mengeluarkan kendaraan pada setiap pelanggan yang susah untuk mengeluarkannya. Ia tidak pernah menggunakan fasilitas kardus sebagai penutup kendaraan.

Jawaban yang tak jauh berbeda dengan informan penelitian yang terakhir ini yaitu saudara Toni.

“Saya memberikan kardus untuk menutupi panas kalau siang hari dan membantu mengeluarkan. Dengan cara itu biasanya pelanggan memberikan uang walaupun kita tanpa meminta”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Dari hasil wawancara dengan informan penelitian interaksi simbolik parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa kardus atau *gesture* adalah cara yang dilakukan untuk meraup penghasilan lebih selain dari dinas perhubungan, yaitu semua informan menggunakan simbol-simbol dengan memberikan pelayanan yang lebih. Kardus sebagai penutup jhok dari teriknya matahari dan *gesture* atau perilaku memberikan pelayanan itulah cara yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan.

b. Pelanggan parkir

Seperti jawaban yang diungkapkan oleh bapak Arif.

“Benar tidak meminta, tapi saya paham maksud dari juru parkir itu. Saya punya pengalaman pada saat saya parkir, juru parkir itu jauh dari saya dan hanya sekedar melihat pada waktu saya memarkir motor saya. Namun pada saat saya mengambil atau mengeluarkan motor, juru parkir tersebut mendekati saya dan tepat berada disamping lalu membantu menarik motor saya dari belakang”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Bapak Arif juga mengatakan bahwa benar juru parkir tidak meminta, tetapi juru parkir menggunakan simbolik *gesture* tubuh dan pelayanan dengan membantu menarik kendaraan dari belakang pada saat keluar. Dari *gesture* tubuh yang dilakukan oleh juru parkir, bapak Arif telah memahami dan menafsirkan bahwa juru parkir itu ada maksud tertentu.

Berbeda lagi dengan jawaban wawancara informan penelitian saudara Febri.

“Benar juru parkir tidak berani meminta, tetapi saya punya pengalaman tiba-tiba ada kardus yang sengaja ditaruh oleh juru parkir diatas motor saya. Saya mengartikan bahwa pemberian kardus ini sebenarnya ada maksud tertentu. Saya anggap juru parkir itu menjual jasa kepada saya”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Berbeda lagi dengan pengalaman informan penelitian yang satu ini, yaitu Azmil.

“Saya merasa punya kartu parkir berlangganan tetap saja ditarik retribusi. Kartu berlangganan itu juga sudah saya tunjukkan, tapi juru parkir itu tetap meminta dan juru parkir itu beralasan karena sudah menjaga kendaraan saya.” (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Azmil tidak mendapatkan pesan simbolik dari juru parkir, tetapi juru parkir langsung berani terang-terangan meminta uang kepada Azmil. Karena ia merasa telah menjaga kendaraan Azmil.

Dari hasil wawancara mengenai pemaknaan ternyata informan bisa memaknai apa dan maksud tujuan juru parkir memberikan simbolik kepada pelanggan. Namun masih terdapat juru parkir nakal yang berani secara

terang-terangan meminta kepada salah satu informan. Jadi pesan yang dikirim oleh komikator (juru parkir) kepada komunikan (pelanggan parkir) tersampaikan dengan baik.

#### **4.3.7. Tujuan pemberian kardus dan *gesture***

Dalam pemberian pelayanan lebih dalam parkir tentu adanya harapan yang ingin diperoleh. Harapan dari dalam diri yang ingin diperoleh dalam memberikan pelayanan lebih seluruhnya sama, yaitu menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Seperti jawaban wawancara informan penelitian bapak Rahman :

“Saya ini tidak mendapatkan gaji perbulan dari Dinas Perhubungan yang besarnya 700 ribu itu. Area ini punya juragan saya, jadi juragan saya yang mendapatkan gaji. Saya ini mendapatkan penghasilan dari setiap pemberian orang yang parkir di area ini. Dari penghasilan yang saya dapat dari jam 12.00 WIB sampai dini hari yaitu jam 2 pagi, saya harus setor kepada juragan saya/pemilik wilayah ini. Jelas sekali saya mengharapkan dari setiap pelanggan yang parkir di area ini”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Keinginan atau harapan dari bapak Rahman yaitu ia ingin mendapatkan sebuah pemberian dari setiap pelanggan yang parkir di area pak Rahman. Karena pak Rahman adalah bukan petugas resmi, tetapi setiap harinya pak Rahman mendapatkan penghasilan dari pelanggan. Penghasilan tersebut harus masih di setorkan ke pemilik area tersebut, yaitu juru parkir resmi yang bertugas di area itu.

Jawaban yang serupa juga didapatkan dari wawancara informan penelitian saudara Ari.

“Saya bukanlah juru parkir resmi dari Dinas Perhubungan. Jelas sekali saya mengharapkan pemberian dari setiap pelanggan parkir di area ini. Area ini adalah milik pak Gendut. Penghasilan parkir saya setiap hari saya setorkan kepada pak Gendut yang menguasai area ini. Saya hanya membantu pak Gendut saja, yaitu mulai dari pulang kerja sampek jam 22.00 WIB. Lumayan bisa buat jajan beli rokok”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Saudara Ari setiap pulang kerja melakukan parkir di area yang dimiliki pak Gendut tersebut dengan harapan bisa sebagai uang jajan untuk membeli sebuah rokok pada setiap harinya. Dan Ari juga selalu berharap dari pemberian dari setiap pelanggan yang parkir di area yang ia jaga.

Jawaban yang sama didapat dari hasil wawancara informan penelitian saudara Junet.

“Saya berharap pemilik kendaraan memberi, karena saya mendapatkan penghasilan dari pelanggan. Tempat ini milik cak Peleh, jadi saya harus setor kepada cak Peleh. Saya bergantian jaga di area ini dengan cak Peleh”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Harapan yang diinginkan oleh saudara Junet setiap hari adalah pemberian dari setiap pemilik kendaraan. Karena itu pekerjaan yang dilakukan setiap harinya. Setiap hari mendapatkan penghasilan dari parkir yang bergantian dengan pemilik wilayah tersebut.

Jawaban dari hasil wawancara informan penelitian bapak Hamzah.

“Jelas saya mengharapkan pemberian dari pelanggan. Penghasilan saya dapat dari Dinas perhubungan yang sebesar 700 ribu itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Belum lagi mendapat potong wajib untuk membeli karcis satu bendel tiap bulannya sebesar 100 ribu. Jadi saya hanya menerima

bersih dari Dishub hanya 600 ribu”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Harapan yang diinginkan oleh Bapak Hamzah tak jauh berbeda dengan informan sebelumnya. Bapak Hamzah ingin menambah penghasilan, karena penghasilan yang ia dapat dari Dinas perhubungan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jawaban dari wawancara informan penelitian saudara Toni.

“Dengan penghasilan 700 ribu belum lagi di potong 100 ribu untuk membeli satu bendel karcis retribusi, jelas saya mengharapkan sekali pemberian. Dengan gaji sebesar itu jelas tidak cukup meskipun saya belum bujang”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Dari hasil harapan yang diinginkan dari masing-masing informan penelitian parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo dalam melakukan tugas adalah mendapatkan pemberian dari setiap pelanggan parkir yang parkir diwilayahnya.

Dilihat dari unsur efektifitas simbolik yang dilakukan juru parkir terhadap pelanggan parkir tentunya sangat efektif dan karena simbolik itu masih dilakukan hingga sekarang. Efektifitas simbolik tentunya mendapatkan dampak yang positif dari segi penghasilan.

Seperti jawaban dari wawancara informan penelitian bapak Rahman.

“Saya rasa semua pelanggan yang parkir di area saya rata-rata memberi. Jadi hal yang saya lakukan sangatlah efektif untuk menarik simpati pelanggan. Selain bisa setor kepemilik area ini, saya juga masih mencukupi hidup keluarga saya dari hasil yang saya dapatkan tiap hari dari parkir”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Bapak Rahman merasa hal atau strategi simbolik yang dilakukan saat ini sangatlah efektif untuk menunjang penghasilan setiap harinya. Bapak Rahman masih merasa bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dari hasil menjadi juru parkir tersebut.

Jawaban dari hasil wawancara informan penelitian saudara Ari.

“Meskipun saya parkir sehabis maghrib saya masih bisa beli kopi dan rokok sehari-hari dari hasil yang saya dapatkan di parkir berlangganan ini. Saya kira hal yang saya lakukan ini sangat efektif. Masyarakat/pelanggan banyak yang memberi meskipun saya tidak meminta”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Saudara Ari juga merasakan bahwa strategi simbolik yang dilakukan sangat efektif. Terbukti bahwa ia setiap hari bisa jajan dengan hasil yang ia dapat dari parkir itu. Ia mengatakan masyarakat masih banyak yang memberi uang kepadanya.

Jawaban yang hampir sama dengan wawancara informan penelitian saudara Junet.

“Saya kira cara yang saya lakukan efektif, hampir semua pelanggan parkir memberi kok. Tapi saya tidak terlalu menggebu-gebu mencari penghasilan yang lebih banyak. Yang penting saya tiap hari bisa ngasih setor dan cukup beli makan dan kebutuhan setiap hari. Lagian saya masih belum berkeluarga”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Junet juga merasa hal strategi yang digunakan selama ini sangat efektif. Tapi ia mengaku tidak terlalu ambisi mengejar pendapatan. Karena ia beralasan belum berumah tangga. Penghasilannya setiap hari untuk makan dan memenuhi kebutuhannya saja ia merasa cukup.



Jawaban dari hasil wawancara informan penelitian bapak Hamzah.

“Selama saya memberikan pelayanan yang maksimal selama ini saya rasa hal yang sangat efektif. Karena setiap orang rata-rata memberi uang kepada saya. Dan saya kira setelah adanya program parkir berlangganan ini tidak menjadi masalah bagi saya dalam hal penghasilan. Penghasilan saya setiap hari tidak jauh berbeda dengan dulu waktu belum adanya program parkir berlangganan ini”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Dengan strategi memberikan pelayanan yang maksimal kepada pelanggan, adalah hal yang paling efektif. Dan pak Hamzah selama ini tidak merasa ada penurunan pendapatan. Bapak Hamzah mengatakan penghasilannya tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya parkir berlangganan.

Jawaban dari wawancara informan penelitian yang terakhir yaitu saudara Toni.

“Inisiatif pemberian tanda yang saya lakukan untuk mendapatkan penghasilan saya kira sangat efektif. Hampir semua pelanggan memberi kepada saya. Uang saya dapat setiap harinya bisa saya gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saya. Terus penghasilan tiap dari Dinas Perhubungan bisa saya gunakan membayar cicilan motor saya”. (wawancara tanggal 28 Mei 2014).

Toni juga merasa simbolik yang dilakukan sangat efektif. Ia setiap harinya masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan yang ia dapatkan tiap hari dari parkir. Bahkan Toni juga masih bisa membeli motor dengan sistem kredit. Dan ia membayar dengan gaji yang ia dapat perbulan dari Dinas Perhubungan.

Dari seluruh wawancara mengenai efektifitas pemberian simbol, semua juru parkir menjawab sangat efektif. Itu terbukti mereka setiap hari masih mendapatkan yang cukup dari parkir yang ia lakukan setiap harinya.

#### **4.3.8. Efek dari kardus dan *gesture***

Proses penyampaian pesan atau simbolik antara komunikator (juru parkir) kepada komunikan (pelanggan parkir) tentunya menimbulkan sebuah efek ataupun *feedback* yang akan dirasakan oleh komunikan (pelanggan parkir). Penelitian berdasarkan efek ataupun *feedback* adalah untuk mengetahui efek atau *feedback* dari interaksi simbolik juru parkir terhadap pelanggan parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo.

Dari penelitian efek dan *feedback* ini peneliti menemukan jawaban dari masing-masing informan penelitian. Pelanggan parkir merasa tidak enak pada saat melihat simbolik yang dilakukan oleh juru parkir kepadanya. Dan pelanggan parkir itu rata-rata memberi uang kepada juru parkir meskipun juru parkir itu tidak meminta. Itu karena efek simbolik yang dilakukan oleh juru parkir.

Seperti jawaban yang diungkapkan informan penelitian bapak Arif.

“Ya jelas tidak enak “sungkan” kalau tidak memberi. Juru parkir membantu menarik motor saya, trus berdiri disamping saya yang mau hendak pergi. Dari pada berdebat perkara uang seribu, ya tetap saya kasih”.  
(wawancara tanggal 29 Mei 2014).

Bapak Arif merasa tidak enak setelah mendapatkan pelayanan dengan cara menarik motor pak Arif. Pak Arif memberinya uang karena pak Arif

tidak mau berdebat karena gara-gara tidak mau kehilangan uang seribu rupiah.

Jawaban yang serupa diungkapkan informan penelitian saudara Febri.

“Pada saat saya melihat kendaraan saya ada sebuah kardus ada prasaan tidak enak “sungkan” kalau tidak memberi. Mau tidak mau akhirnya saya memberinya karena pemberian pelayanan tersebut. Saya juga kasihan karena gaji yang diterima tiap bulannya dari Dishub tidak sebesar yang saya kira. Lagian apa salahnya kalau memberikan rezeki yang kita punya”. (wawancara tanggal 29 Mei 2014).

Febri merasa sungkan karena juru parkir telah memberi kardus untuk penutup jhok dari teriknya matahari. Dan Febri juga merasa kasihan karena gaji yang diterima oleh juru parkir tak sebegitu besar. Hal itu yang membuat Febri yang merasa sungkan dan kasihan kalau tidak memberinya.

Jawaban yang berbeda diungkapkan informan penelitian Azmil.

“Bukannya saya tidak mau mengeluarkan uang, tapi saya mencoba menanyakan fungsi kartu parkir ini. Saya sempat berdebat sebentar dengan juru parkir itu, tapi pada akhirnya ya tetap saya kasih. Tapi yang buat tidak enak pada saat itu juru parkir seolah-olah memaksa meminta uang. Padahal tempat itu area parkir berlangganan”. (wawancara tanggal 29 Mei 2014).

Azmil dimintai uang parkir secara langsung. Tidak melalui simbolik sebagaimana yang dilakukan oleh juru parkir pada umumnya. Azmil juga sempat menanyakan fungsi kartu parkir berlangganan itu kepada juru parkir. Dan Azmil pun menanyakan bahwa tempat itu area parkir berlangganan. Tapi Azmil tidak mau berbicara panjang lebar, tetap Azmil memberi uang kepada juru parkir tersebut.

Dari hasil wawancara efek dan *feedback* yang diperoleh karena simbolik ternyata semua informan menjawab memberi karena faktor tidak enak “sungkan”. Namun ternyata masih ada pelanggan parkir yang diminta secara langsung. Dan rata-rata masyarakat masih memberi uang kepada juru parkir berlangganan karena sungkan dan tidak mau melakukan perdebatan dengan juru parkir berlangganan.

#### **4.4. Pembahasan**

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai interaksi simbolik parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo. Awal mulanya karena masih banyak masyarakat yang mengeluh terhadap program parkir yang dinilai masih tidak maksimal dalam pelaksanaannya.

Program parkir berlangganan pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mencoba memberikan pelayanan yang maksimal bagi masyarakat. Selain untuk meningkatkan (PAD) pendapatan asli daerah juga untuk memberikan kenyamanan bagi masyarakat khususnya warga Kabupaten Sidoarjo. Juru parkir yang dulunya menguasai wilayah-wilayah tertentu sekarang telah diorganisir oleh Dinas Perhubungan. Wilayah-wilayah yang menjadi area parkir berlangganan bisa di lihat dengan adanya tanda, yaitu rambu area parkir berlangganan dan juru parkir yang memakai seragam dari dinas perhubungan.

Pada awal pemberlakuan perda parkir berlangganan, rambu-rambu yang menunjukkan bahwa area parkir berlangganan dulu kerap kali hilang.

Itu terjadi karena adanya oknum-oknum yang tidak setuju karena adanya program parkir tersebut. Oknum-oknum tersebut tidaklah lain yang dulunya menguasai wilayah-wilayah itu. Karena mereka khawatir akan mempengaruhi kepada kebutuhan hidupnya.

Selain itu juru parkir seringkali tidak menggunakan seragam yang telah diberlakukan oleh dinas terkait. Seragam yang diberikan kepada juru parkir resmi, malah digunakan bergantian dengan juru parkir lainnya. Bukan hanya hal itu, juru parkir liar setiap harinya juga sering membantu juru parkir resmi dalam menjalankan tugas. Juru parkir liar tersebut juga tidak pernah menggunakan seragam yang ditetapkan oleh dinas. Hal ini membuat para pelanggan parkir merasa tidak enak apabila parkir menjumpai juru parkir yang tidak memakai seragam.

Pemberian karcis salah juga merupakan penghambat tidak berjalannya program parkir berlangganan. Juru parkir memberikan karcis tidak sesuai dengan apa yang di instruksikan oleh dinas perhubungan. Untuk pengguna jasa parkir yang nomor kendaraannya di luar Sidoarjo seharusnya mendapatkan karcis retribusi busi sesuai yang telah ditentukan, tergantung jenis kendaraan yang digunakan oleh pengguna jasa parkir berlangganan. Untuk kendaraan yang bernomor polisi Sidoarjo seharusnya mendapatkan kartu kendali pada saat menggunakan jasa parkir berlangganan. Karena pelanggan tersebut telah mengikuti program berlangganan. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Juru parkir berlangganan tidak pernah memberikan kartu kendali kepada pelanggan parkir berlangganan. pelanggan parkir

malah sering mendapatkan karcis retribusi, bahkan pelanggan sering mendapatkan karcis retribusi bekas. Ini karena masyarakat/pelanggan parkir khususnya yang berada di wilayah Sidoarjo banyak yang tidak paham mengenai teknis penggunaan jasa parkir berlangganan.

Parkir berlangganan Sidoarjo memiliki permasalahan yang kompleks. Didalam penelitian ini juga ditemukan juru parkir liar yang menggantikan juru parkir resmi. Juru parkir pengganti tersebut setiap harinya harus melakukan setor penghasilan kepada juru parkir resmi/pemilik wilayah itu. Hal-hal seperti inilah yang memicu penilaian masyarakat bahwa program parkir berlangganan tidak efektif.

Banyaknya juru parkir liar yang masuk ke dalam program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo, di titik-titik parkir berlangganan tidaklah heran bila kita menjumpai inovasi-inovasi yang dilakukan oleh juru parkir. Selain tanpa menggunakan seragam dan salah memberikan karcis, juru parkir memberikan selemba potongan kardus sebagai penutup kendaraan dari terikanya sinar matahari dan memberikan isyarat melalui *gesture* tubuh.

Pemberian selemba kardus merupakan pelayanan lebih yang diberikan juru parkir kepada pelanggan. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Masyarakat akan menafsirkan ciri hubungan kardus (simbol) dengan kendaraan yang diberi penutup.

Juru parkir berlangganan kini seolah-olah sudah memiliki cara atau strategi. Cara-cara atau strategi itulah muncul sebuah komunikasi yang

dinamakan interkasi simbolik. Melalui interaksi simbolik inilah juru parkir berlangganan ingin menunjukkan maksud dan tujuannya dalam memberikan simbol-simbol. Melalui simbol-simbol pemberian kardus, karcis yang salah, pelayanan yang lebih, dan *gasture* yang diberikan kepada pelanggan parkir memiliki sebuah informasi. Perspektif interaksionisme simbolik memulainya dengan pentingnya makna bagi perilaku manusia. Dari konteks sosial inilah nantinya akan dapat dipahami beragam macam anggapan dari masyarakat.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana 2002:68).

Pentingnya makna bagi perilaku manusia merupakan gambaran bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun dan bertujuan untuk menciptakan makna yang sama.

Cara-cara atau strategi simbolik yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo dikatakan baik dan efektif karena pelanggan parkir berlangganan memahami betul apa yang diinginkan oleh juru parkir berlangganan. Simbol-simbol yang meliputi seragam juru parkir, rambu-rambu area parkir, kartu parkir berlangganan, dan juga kartu kendali semestinya diharapkan untuk memberikan pelayanan terhadap pelanggan kini dilanggar oleh oknum-oknum tertentu.

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi itu sendiri adalah mengharapkan umpan balik yang diberikan oleh lawan bicara kita serta pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan mempunyai efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan (Efendy 1993:18)

Dari strategi interaksi simbolik yang dilakukan juru parkir berlangganan terhadap pelanggan parkir tentunya pasti mempunyai harapan. Juru parkir berlangganan menginginkan adanya rasa empati yang dimiliki oleh setiap pelanggan kepada juru parkir berlangganan dengan memberi tips kepadanya. Rangsangan yang diberikan oleh juru parkir telah diterima dengan baik oleh setiap pelanggan parkir. Pelanggan parkir menafsirkan simbol-simbol yang diberikan oleh juru parkir kepadanya ternyata sesuai apa yang diharapkan juru parkir. Pelanggan parkir merasakan efek yang begitu berarti pada saat melihat simbol yang ada di area parkir. Yang dimaksud efek dalam pembahasan ini adalah rasa tidak enak “sungkan”. Bukan hanya efek saja yang di timbulkan, pelanggan parkir juga memberi *feedback* kepada juru parkir dengan memberi uang kepada juru parkir. Jadi pelanggan parkir bertindak kepada juru parkir berdasarkan makna atau keinginan juru parkir. Pemaknaan yang di tafsirkan oleh pelanggan parkir pada simbol (kardus, *gasture*, dan karcis) merupakan produk dari interaksi sosial yang



menggambarkan kesepakatan juru parkir dengan pelanggan parkir untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tersebut.

Lembaran kardus yang dulunya tidak mempunyai makna, kini mempunyai makna yang sangat berarti pada area parkir berlangganan. Makna simbol (kardus, *gasture*, dan karcis) itu dapat ada ketika para pelanggan parkir memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka tukarkan dalam berinteraksi.

Makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretif. Proses interpretif memiliki dua langkah. Langkah pertama pada parkir berlangganan Juru parkir menentukan benda kardus dan karcis yang dianggap paling mempunyai makna. Kardus dan karcis yang dulunya sebagai fasilitas, sekarang makna kardus selain menjadi fasilitas dimodifikasi maknanya menjadi petanda. Begitu pula berdiri disamping pelanggan (*gasture*), dulunya menarik uang retribusi sekarang berdiri disamping pelanggan ada hal yang di inginkan oleh juru parkir.

Kultur budaya dan sosial masyarakat sangat mempengaruhi jalannya program parkir berlangganan yang ada di lapangan. Orang serta kelompok dalam proses kehidupan sehari-hari seringkali termakan arus dinamisme perkembangan kekinian. Hal tersebut juga didukung oleh proses budaya dan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Implikasi hal tersebut terlihat bila kita tinjau dengan interaksi yang terjadi antara budaya juru parkir yang memberikan pelayanan ekstra kepada para pelanggan parkir berlangganan serta hal tersebut juga dibarengi dengan budaya pemberian

“tips” oleh pelanggan parkir berlangganan kepada juru parkir berlangganan atas pelayanan yang telah diberikan. Kelompok juru parkir tidak bisa merubah kebiasaan yang dilakukannya begitu pula sebaliknya masyarakat/pelanggan parkir. Pelanggan merasa tidak enak “sungkan” kalau tidak memberi “tips” karena dampak simbol-simbol seperti pelayanan yang telah diberikan oleh juru parkir.

Keyakinan seseorang juga sangat mempengaruhi dalam program parkir berlangganan ini. Pelanggan parkir memberikan “tips” kepada juru parkir karena faktor kasihan kepada juru parkir yang kepanasan setiap harinya. Seseorang memberikan “tips” karena mereka mempercayai bahwa nanti kalo mereka berbuat baik pada seseorang, maka akan mendapatkan kebaikan di kemudian hari.

Interaksi simbolik yang terjadi antara juru parkir berlangganan dengan pelanggan parkir berlangganan pada akhirnya berimplikasi pada situasi dimana terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Situasi ini dimodifikasi tanpa merubah payung hukum yang ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis pada BAB IV maka peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut :

##### **5.1.1. Juru Parkir Berlangganan**

1. Ditemukannya juru parkir liar yang berkordinasi dengan juru parkir berlangganan. Juru parkir liar tersebut setiap harinya harus memberikan setoran kepada juru parkir resmi dari dinas perhubungan.
2. Karena adanya juru parkir liar, banyak terjadi penyelewengan simbol-simbol yang telah ditetapkan dinas perhubungan oleh oknum-oknum juru parkir resmi atau juru parkir liar. Simbol-simbol tersebut antara lain:
  - a. Hilangnya rambu yang menunjukkan area parkir berlangganan
  - b. Penggunaan seragam parkir secara bergantian, bahkan tanpa menggunakan seragam parkir.
  - c. Tidak diberikannya kartu kendali kepada pelanggan parkir berlangganan.
  - d. Pemberian karcis yang tidak sesuai dengan intruksi dinas perhubungan. Bahkan karcis bekas deiberikan kepada pelanggan parkir.

3. Pemberian pelayanan lebih kepada pelanggan parkir :
  - a. Pemberian kardus pada setiap kendaraan.
  - b. Mengeluarkan kendaraan pelanggan

#### **5.1.2. Pelanggan Parkir Berlangganan**

- a. Tidak mengerti adanya kartu kendali yang seharusnya menjadi hak pelanggan parkir berlangganan.
- b. Membayar retribusi karena mendapatkan karcis yang seharusnya tidak didapatkan.
- c. Pelanggan tidak enak “sungkan” dengan cara memberikan tips karena :
  - Kardus yang berada di kendaraan.
  - Melihat juru parkir yang tidak menggunakan seragam.
  - Membantu mengeluarkan kendaraan.

#### **5.2.Saran**

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada pun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti fenomena ini adalah:

1. Dinas seharusnya sesering mungkin melakukan pemeriksaan kesetiap titik area parkir berlangganan.
2. Memberi tindakan tegas kepada juru parkir atau pengawas parkir apabila tidak menjalankan tugas dengan baik.

3. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat Sidoarjo/pelanggan parkir mengenai teknis program parkir berlangganan.
4. Diperlukan dukungan kepada masyarakat dengan cara menegur atau melaporkan langsung kepada dinas perhubungan apabila terjadi penyelewengan simbol-simbol parkir berlangganan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur Buku :

- Effendy, onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung, PT. Citra Aditya Bakti
- Kriyanto, Rahmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta, Kencana Preanada Media Group.
- Littlejohn. Dan Foss, Karen. 2009. Teori Komunikasi, Jakarta Selatan, Salemba Humanika.
- Morissan. Dan Wardhany, Andy. 2009. Teori Komunikassi, Bogor, Ghalia Indonesia
- Mulyana, Dedy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. Semiotik Komunikasi, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mixed Methods*)
- West, Richard. Dan Tuner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta, Salemba Humanika.

### Refrensi Internet :

<http://dprd-sidoarjokab.go.id/pemkab-sidoarjo-gandoli-parkir-berlangganan.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi\\_daerah](http://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi_daerah), 2012. Diakses pada 12 Februari 2014

[http://sidoarjokab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi\\_1/publikasi/index.html](http://sidoarjokab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_1/publikasi/index.html). 2013. Sidoarjo Dalam Angka, Sidoarjo, Badan Pusat Statistika Kabupaten Sidoarjo

<http://www.beritasidoarjo.com/?p=3742>

Peraturan daerah pemerintah kabupaten Sidoarjo nomor 2 tahun 2012

Peraturan daerah pemerintah kabupaten Sidoarjo nomor 8 tahun 2008

Peraturan daerah pemerintah kabupaten Sidoarjo nomor 46 tahun 2009

Undang-undang republik Indonesia nomor 33 tahun 2004 pasal 6

Refrensi Skripsi :

Kusuma, Tirta. 2012. *Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Serang*, Tidak diterbitkan, Serang, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.

Prayogi, Lutfi. 2011. *Jalan Raya Sebagai Ruang Interaksi Simbolik Masyarakat*, tidak diterbitkan, Depok, Universitas Indonesia.

Rusdyana, Agusta. 2009. *Ruang dan Waktu Bagi Tukang Parkir*, Tidak diterbitkan. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.

## **BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

Judul : PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO  
(Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo.  
Nama : Doni Rudiyanto  
NIM : 09.20220.00003  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Pembimbing : Didik Hariyanto, M.Si

Konsultasi :

<b>Tanggal</b>	<b>Paraf Pembimbing</b>	<b>Keterangan</b>
05 Maret 2014		Acc judul
29 Maret 2014		Acc Proposal
04 Mei 2014		Revisi Data
29 Mei 2014		Acc Bab I, Bab II, Bab III
19 Juni 2014		Acc Bab Iv dan Bab V

Tanggal selesai skripsi : 20 Juni 2014

Sidoarjo, 20 Juni 2014

Mengetahui  
Dekan FISIP

Dosen Pembimbing

**Totok Wahyu Abadi, M.Si**

**Didik Hariyanto, M.Si**